

**PERAN LEMBAGA KONSERVASI 21 DALAM MENDAMPINGI
PENGEMBANGAN DESA IKLIM BERBASIS AGROFORESTRI**

(Studi Pada Lembaga Konservasi 21 Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh:

SISY PRISTHYSILA

2156021007



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

PERAN LEMBAGA KONSERVASI 21 DALAM MENDAMPINGI PENGEMBANGAN DESA IKLIM BERBASIS AGROFORESTRI (Studi Pada Lembaga Konservasi 21 Bandar Lampung)

Oleh

SISY PRISTHYSILA

Perubahan iklim global telah membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan hidup manusia dan keseimbangan ekosistem, termasuk di Provinsi Lampung yang mengalami kekeringan ekstrem dan degradasi lingkungan. Dalam menghadapi tantangan ini, Lembaga Konservasi 21 (LK21) berperan aktif mendampingi pengembangan desa iklim berbasis agroforestri di Desa Titiwangi, Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran LK21 dalam proses pendampingan mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembangunan berkelanjutan dan agroforestri yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LK21 telah berhasil memfasilitasi pelatihan, pendampingan teknis, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam penerapan agroforestri. Dampak nyata dari program ini meliputi peningkatan ketahanan pangan, perbaikan kualitas lingkungan, dan penguatan kearifan lokal. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara NGO seperti LK21 dengan masyarakat lokal efektif dalam membangun desa yang tangguh terhadap perubahan iklim sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Agroforestri, Desa Iklim, Perubahan Iklim, Lembaga Konservasi, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

THE ROLE OF CONSERVATION ORGANIZATION 21 IN ASSISTING THE DEVELOPMENT OF AGROFORESTRY BASED CLIMATE VILLAGES (Study at Conservation Institute 21 Bandar Lampung)

By

SISY PRISTHYSILA

Global climate change has significantly impacted human survival and ecosystem balance, including in Lampung Province, which has experienced extreme drought and environmental degradation. In response to this challenge, Conservation Institute 21 (LK21) has actively assisted in the development of climate resilient villages through agroforestry in Titiwangi Village, South Lampung. The objective of this research is to identify and analyze the role of LK21 in the mentoring process, from planning to program evaluation. The main theoretical framework used in this study includes sustainable development theory and agroforestry, emphasizing the importance of community participation in natural resource management. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The findings indicate that LK21 has successfully facilitated training, technical assistance, and community capacity building in the application of agroforestry. The tangible impacts of this program include enhanced food security, improved environmental quality, and strengthened local wisdom. The conclusion confirms that collaboration between NGOs like LK21 and local communities is effective in building climate resilient villages while sustainably improving community welfare.

Keywords: Agroforestry, Climate Village, Climate Change, Conservation Institute, Community Empowerment

**PERAN LEMBAGA KONSERVASI 21 DALAM MENDAMPINGI
PENGEMBANGAN DESA IKLIM BERBASIS AGROFORESTRI**

(Studi Pada Lembaga Konservasi 21 Bandar Lampung)

Oleh

SISY PRISTHYSILA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA ILMU PEMERINTAHAN

Pada

Jurusan Ilmu Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PERAN LEMBAGA KONSERVASI 21
DALAM MENDAMPINGI PENGEMBANGAN
DESA IKLIM BERBASIS AGROFORESTRI
(Studi Pada Lembaga Konservasi 21)**

Nama Mahasiswa : **Sisy Pristhysifa**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2156021007**

Program Studi : **S-1 Ilmu Pemerintahan**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Dr. R. Pitojo Budiono, M.Si.

NIP 196405081993031004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tabah Maryanah', is positioned above the name and NIP of the Dean.

Tabah Maryanah

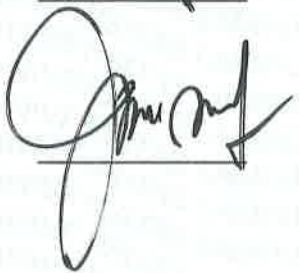
NIP 197106042003122001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. R. Pitojo Budiono, M.Si.

Penguji Utama : Darmawan Purba, S. IP, M. IP.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 1976082120 00032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 April 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 April 2025
Yang Membuat Pernyataan,



Sisy Pristhysila
NPM 2156021007

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Sisy Pristhysila yang lahir di Tangerang pada tanggal 21 Mei 2003. Peneliti merupakan putri ketiga dari 3 bersaudara dari Ibu Ratna Sukaesih dan Ayah Asnawi Ranata. Peneliti memiliki dua orang kakak bernama Inna Jurna Ningsih dan Winda Dwi Lian Ningsih. Jenjang pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Citra Permata 2006, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDI Nurul Huda Balaraja 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 1 Balaraja Kabupaten Tangerang pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 1 Kabupaten Tangerang pada tahun 2021.

Kemudian pada tahun 2021 Peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung. Selama peneliti melaksanakan studi pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung berbagai kegiatan peneliti jalankan baik dalam akademik maupun non akademik demi menunjang potensi diri peneliti. Pada tahun 2023-2024 peneliti terdaftar sebagai anggota Biro 3 Bidang Minat Bakat dan Kerohanian HMJ Ilmu Pemerintahan dan terdaftar menjadi Pengurus di Radio Kampus Universitas Lampung divisi Reportase, sub divisi Jingle Getter.

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2024 selama 40 hari secara berkelompok. Secara pembagian kelompok peneliti melaksanakan sesuai dengan penempatan dari BP-KKN UNILA di Kabupaten Mesuji, Kecamatan Way Serdang, Desa Buko Poso. Peneliti juga melaksanakan Program Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2024 selama 6 bulan yang dilaksanakan di Lembaga Konservasi 21 Bandar Lampung.

Demikian aktivitas sejak rentang tahun 2021 hingga 2024. Seluruh aktivitas dan pencapaian usaha juga kinerja penulis bertujuan sebagai wahana pencapaian diri, untuk mendukung perolehan pengembangan kapasitas diri, ilmu pengetahuan, juga sebagai upaya realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sudah menjadi kewajiban sebagai insan akademis, pencipta, dan pengabd.

MOTTO

“Sekeras apapun dunia ini memberikan pukulan demi pukulan berulang kali,
jangan pernah berhenti untuk terus berbuat baik dengan sepenuh hati.”

(Sisy P)

“Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah.”

(QS Al-Insyirah : 5-6)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS Al-Baqarah: 153)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah meridhai segala ikhtiar hamba-Mu, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat.

Shalawat teriring salam, selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir.

dan

Ku persembahkan tulisan sederhana ini teruntuk sosok yang sangat luar biasa

Mamahku dan Bapakku Terhebat, Tersayang, Terkasih dan Tercinta

Ratna Sukaesih & Asnawi Ranata

Tetehku Tersayang

Inna Jurna Ningsih dan Winda Dwi Lian Ningsih

Beribu kata terima kasih tak dapat membalas semua kasih dan juga kebaikan yang kalian berikan demi seonggok jiwa yang masih perlu banyak diarahkan ini untuk menjadi insan yang lebih berguna.

Terima kasih untuk semua yang mendo'akan dan mendukung selesainya skripsi ini, semoga segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur Peneliti haturkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan nikmat, anugerah serta hidayahnya yang sangat luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Lembaga Konservasi 21 Dalam Mendampingi Pengembangan Desa Iklim Berbasis Agroforestri”**. Tak lupa Shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan yang kita nantikan sya'faatnya diyaumul akhir nanti aamiin ya rabbal alamin.

Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan karena adanya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil terwujud dengan baik.

Suatu kehormatan dan kebanggaan yang begitu mendalam bagi Peneliti untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga melalui sanwacana ini. Setiap langkah dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta doa tulus dari banyak pihak yang telah dengan sabar dan penuh kasih memberikan kontribusinya. Tanpa mereka, segala pencapaian ini tidak akan mungkin tercapai. Dengan hati yang penuh rasa syukur, Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik
4. Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum
5. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.IP., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan.
6. Ibu Dr. Tabah Maryanah selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
7. Bapak Dr. Pitojo Budiono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas segala saran, masukan, kritik juga ilmu-ilmunya yang sangat luar biasa membantu saya dalam proses penulisan skripsi peneliti sehingga saat ini skripsi peneliti terselesaikan dengan baik. Terima kasih banyak bapak semoga Allah SWT senantiasa memberikan bapak kesehatan, kelancaran serta perlindungan untuk bapak beserta keluarga.
8. Bapak Darmawan Purba, S.IP, M.IP selaku Dosen Penguji. Terima kasih banyak bang darma atas segala dukungan dan nasihat baiknya, semoga Allah SWT selalu melindungi langkah bang darma dan selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, diberikan rezeki dan perlindungan untuk bang darma juga keluarga.
9. Alm. Bapak Denden Kurnia Drajat, M.Si. selaku dosen yang sudah penulis anggap seperti orang tua dirumah karena abah nada bicaranya seperti saudara-saudara peneliti, membuat peneliti selalu teringat dengan suasana ditempat kelahiran, abah selalu memberi wejangan mengenai kehidupan, mensupport penulis agar terus sabar dalam menyelesaikan skripsi ini. Abah, hatur nuhun pisan, Al Fatihah untuk Abah.
10. Prof. Arizka Warganegara, S.IP, M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih prof atas bimbingan dan juga motivasinya selama ini.

11. Abang Bendi Juantara, S.IP, M.A. selaku sekjur dan dosen yang selalu mendorong dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung meski tak dapat disebutkan namanya satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa hormat Peneliti kepada bapak dan ibu semua. Peneliti sangat bersyukur mendapatkan ilmu dari bapak dan ibu dosen semua. Terima kasih telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat dalam hidup Peneliti.
13. Mba Shella dan Ibu Merta selaku staff jurusan yang membantu dalam menyelesaikan administrasi skripsi peneliti.
14. Bapak Ir.Edy Karizal selaku direktur Lembaga Konservasi 21 yang telah mendukung, membantu, serta menjadi mentor saya dalam perjalanan magang saya selama 6 bulan di Lembaga Konservasi 21 sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini, dan kepada Bapak Rahmat, Bapak Bahrodin, Bapak Kadar yang juga membantu dan menerima dengan baik Peneliti di Lembaga Konservasi 21, Terima Kasih bapak semuanya atas ilmu, pengalaman hidup yang luar biasa, semoga Allah selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, perlindungan untuk bapak-bapak dan keluarga.
15. Teruntuk kedua orang tuaku, Mamahku tersayang dan Bapakku tersayang yang tiada henti-hentinya mendoakan anak bungsunya ini dari rumah, segala ketulusan, cinta, kasih dan pengorbanan kalian tidak akan dapat dibayar dengan apapun. Dari lubuk hati yang paling dalam, nci mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas setiap doa yang kalian panjatkan, setiap peluh dan air mata yang kalian sembunyikan demi melihat nci tumbuh dan melangkah sejauh ini. Gelar ini bukan hanya tentang pencapaian nci. Ini adalah buah dari segala jerih payah kalian, bukti dari cinta yang tak pernah lekang oleh waktu. Nci persembahkan gelar ini untuk kalian, Mah, Pa. Semoga pencapaian kecil ini bisa menjadi secercah kebahagiaan dan kebanggaan di hati kalian. Semoga Allah selalu melimpahkan kesehatan, umur yang panjang, dan kebahagiaan dunia akhirat untuk Mamah dan Bapak. Terima kasih telah menjadi pelita dalam hidupku. Nci mencintai kalian lebih dari apapun di dunia ini.

16. Teruntuk kedua tetehku, Teh Inna dan Teh Winda. Dua sosok perempuan kuat yang tak hanya menjadi kakak bagiku, tapi juga menjadi cahaya dan panutan dalam setiap langkah hidupku. Dari kalian, nci selalu belajar bagaimana bertahan saat dunia terasa terlalu berat. Terima kasih telah hadir sebagai kakak yang bukan hanya luar biasa, tapi juga penuh pengertian, dan keteguhan. Maafin nci yang seringkali gagal menjadi sosok adik yang ideal, belum bisa menjadi adik yang sempurna, belum bisa membalas semua kebaikan dan pengorbanan yang telah kalian berikan. Tapi sungguh, setiap doaku selalu menyertai kalian dalam diam, dalam tangis, dan juga dalam syukur. Semoga kalian senantiasa diberi kesehatan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam setiap peran yang kalian jalani sebagai seorang ibu, seorang istri, dan seorang perempuan tangguh yang tidak pernah berhenti memberi. Kalian adalah rumah kedua dalam hidupku, dan aku mencintai kalian dengan segala kekuranganku.
17. Untuk kakak iparku a'Adi dan om Wardi juga terima kasih atas segala dukungannya, dan juga selalu membantu sisy dalam berbagai hal. Semoga sehat selalu, bahagia dan selalu dilancarkan segala urusannya.
18. Untuk ponakan-ponakanku terima kasih sudah melengkapi hidup peneliti, semoga kalian selalu bahagia, sehat dan semoga onty bisa memberikan segala bentuk kasih sayang lewat apapun itu, termasuk waktu bermain bersama, atau apapun itu yang kalian mau dari onty.
19. Untuk sepupuku Io yang selalu bertanya kabar peneliti dirantauan ini. Selalu tetap perhatian ditengah kesibukannya, makasi banyak io sudah selalu hadir dalam suka maupun duka, selalu bangga dan meyakinkan sisy dalam hal apapun. Semoga io selalu dilancarkan segala urusannya, sehat dan juga bahagia selalu.
20. Untuk keluarga besar H.Mardjuk terima kasih selalu mensupport dan pasti selalu membantu mendoakan peneliti diperantauan ini.
21. Untuk informan penelitian masyarakat, petani serta pemuda desa yang berada di Desa Titiwangi. Terima kasih pak/bu telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai serta membantu dalam proses melengkapi data-data peneliti. Semoga selalu diberikan kesehatan dan rezeki yang berlimpah.

22. Sahabatku sayang Ara dan Monic yang selalu memperhatikan peneliti, sangat mensupport apapun yang sedang peneliti hadapi, selalu memberikan waktu luangnya untuk telfonan dengan peneliti menanyakan kabar, memberikan ruang untuk peneliti bercerita dan berkeluh kesah, selalu membantu peneliti dalam hal apapun itu. Terima kasih ya, semoga kalian selalu menemukan bahagia dan mendapatkan kehidupan yang kalian inginkan, doa peneliti selalu menyertai kalian.
23. Grup braderku sayang, Awa, Yoyo, Bella, Pubel dan Dipa sahabatku dari kelas 10 SMA. Terima kasih kalian selalu mendukung, menguatkan, selalu mengapresiasi setiap langkah kecil peneliti, semoga kalian selalu diberikan kesehatan, kelancaran serta kebahagiaan disepanjang hidup kalian.
24. Sahabat SMP ku tersayang Ayong, Cutbray dan Uwi. Terima kasih sudah menjadi sahabat peneliti sampai detik ini. Setiap doa dan dukungan kalian sangat berarti bagi peneliti. Semoga kehidupan kalian selalu dipenuhi oleh kebahagiaan, cinta serta ketulusan yang tiada henti.
25. Sahabat dari SD ku yang sudah seperti keluarga, Wawa, Ojan, Shinta. Terima kasih untuk segala waktu untuk berbagi keluh kesah dan bahagia, serta dukungan-dukungan yang juga tiada henti. Semoga segala kebaikan selalu menyertai kalian.
26. Sahabatku Oci terima kasih ya untuk segala suka dan dukanya, selalu bertukar cerita dengan peneliti dan mendukung peneliti, semoga bahagia selalu menyertaimu.
27. Safira Ghassani Zatalina, piwaku sahabat pertama peneliti dari pertama kali masuk kuliah terima kasih banyak ya. Terima kasih selalu mendengarkan curhatan hati peneliti dari yang jelas sampai yang tidak jelas dan terima kasih sampai detik ini masih terus kebersamai dalam suka maupun duka. Semoga perjalanan piwa selalu dilancarkan, sehat selalu dan bahagia senantiasa ya sahabat till jannahku.
28. Reksateq tersayang Rehangel, Raple, Gipari, Pairuz, Bisma, Aryo, Wahyu, Dhika, Biya, Nita, Jahdir, Ira, Vania, Bela, Desta, Refina, Piwa, Gia, Mojel. Terima Kaih sudah menemani dan mewarnai hidup peneliti selama di Bandar Lampung, selalu mengajak peneliti ke tempat-tempat yang sebelumnya belum

peneliti datangi, selalu menghibur dan ada pada saat susah maupun senang. Semoga segala kebaikan selalu menyertai hidup kalian.

29. Vania, tante erna, susi, dan keluarga terima kasih sudah menerima peneliti dengan baik, dan menganggap peneliti seperti saudara. Semoga vania, tante erna, susi dan keluarga selalu diberikan kesehatan, bahagia dan rezeki yang lancar.
30. Adik Bela dan keluarga terima kasih sudah selalu menerima sisy di rumah, selalu ngasih sisy masakan rumah yang enak-enak, terima kasih adik bela, mamah bela dan keluarga, semoga segala kebaikan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan nikmat yang luar biasa.
31. Anita Apriliani yang selalu ku panggil nit nut, sahabatku sayang terima kasih ya nit selalu menjadi orang yang membuka pintu rumah dengan lebar, selalu memastikan peneliti dalam keadaan baik atau tidak, selalu siap sedia untuk peneliti, terima kasih untuk semua kebaikan yang tidak dapat peneliti jabarkan satu persatu karena saking banyaknya kebaikan itu diberikan terhadap peneliti. Doa terbaik selalu peneliti panjatkan untuk nit nut tersayang, bahagia senantiasa nit, semoga kebaikan selalu menyertai setiap fase kehidupanmu, dan mendapatkan cinta dan kasih sayang lebih dari yang kamu miliki didalam hatimu, terus hidup untuk hal-hal kecil yang kamu senangi.
32. Zahra Dirman yang akrab dipanggil jahdir, jah terima kasih banyak atas segalanya ya. Terima kasih untuk segala hal baik yang tidak dapat peneliti jabarkan satu persatu. Terima kasih tangan ajaibnya selalu menciptakan makanan-makanan terenak yang selalu membuat peneliti nafsu makan lagi. Semoga segala kebahagiaan selalu berpihak kepadamu ya jahdir, semoga kehidupan yang dirimu inginkan terwujud, doa peneliti selalu menyertai.
33. Raihan fajri dan Rafli Maulana kedua sahabatku dan anak-anak budjanku yang selalu menghibur peneliti, menguji kesabaran peneliti, selalu siap siaga membantu peneliti dikeadaan apapun, terima kasih banyak ya, semoga kalian sukses selalu, menjadi laki-laki yang lebih baik juga bijaksana dalam hal apapun itu, bahagia senantiasa dan sehat-sehat selalu ya.
34. Kak Intan dan Kak Tarina terima kasih kedua kakakku yang super dewasa ini

yang selalu memberikan wejangan, selalu sabar menghadapi tingkah aneh peneliti, selalu mengemong peneliti, dan selalu memberikan support serta selalu bangga terhadap peneliti. Semoga kakak-kakak selalu sehat dan dilancarkan segala urusannya.

35. Atu Rachel yang peneliti sayang terima kasih untuk setiap rangkulan, support dan selalu mengajak peneliti makan masakan atu yang selalu mengobati rasa rindu peneliti dengan rumah. Atu segala doa baik dari peneliti untuk atu, semoga apapun yang atu usahakan segera membuahkan hasil. Sisy bersyukur dapat mengenal atu dan dianggap adik sama atu.
36. Delstia Regina yang biasa ku panggil adeng terima kasih banyak ya. Terima kasih sudah menemani peneliti dalam suka maupun duka, menjadi rekan seperantauan, saling merangkul dalam setiap suka dan duka, selalu mendengar dan memberikan nasihat baik. Semoga langkah adeng selalu dipermudah sama Allah SWT, sehat selalu dan bahagia senantiasa ya adeng.
37. Bintang Fuji teman peneliti yang peneliti kenal dari ukm rakanila yang selalu mensupport dan mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini, terima kasih bintang, semoga Allah selalu melindungimu dimanapun kamu berada.
38. Sobur yang tidak dapat disebutkan nama-namanya terima kasih sudah menemani peneliti ke Lampung Selatan untuk melakukan penelitian. Banyak membantu, menemani dan juga selalu mengulurkan tangannya sampai saat ini. Doa peneliti untuk kalian akan selalu menyertai, semoga segala hal baik selalu melekat dalam setiap fase kehidupan kalian.
39. Teruntuk Dea Latifa Azzahra cantik jelita, baik hatinya, tak ada duanya sealam semesta. Sahabatku yang sudah peneliti anggap seperti adik dan seperti sepupu sendiri. Deyyaku yang menemani fase-fase berjuang menerjang skripsi ini. Kedekatan yang singkat namun sangat berarti bagi peneliti. Terima kasih untuk setiap waktunya, untuk setiap omelannya, untuk setiap hal apapun yang kita lewati bersama, suka dan duka, ketawa-ketawa dan nangis-nangisnya. Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan bagaimana artinya kehadiran deyya dihidup peneliti dan betapa bersyukur peneliti dapat bertemu dengan deyya diperjalanan hidup

peneliti yang tidak tahu akan sampai kapan. Doa peneliti tidak akan pernah putus untukmu. Bahagia selalu cill, semoga selalu diberikan kesehatan ya, semoga segala kebaikan selalu menyertai hidupmu. Jalanilah kehidupan ini, sesuai dengan apa yang kamu inginkan, semoga segala berkah selalu melengkapi. Sayang deyya selamanya.

40. Terakhir, untuk diriku sendiri Sisy Pristhysila terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala usaha, ketabahan, dan keberanian yang telah kamu tunjukkan, serta air mata yang diam-diam kamu teteskan saat menghadapi hal-hal menyakitkan yang harus kamu lalui seorang diri di kota yang asing, jauh dari rumah dan pelukan yang menenangkan. Terima kasih karena sudah tetap berdiri, bahkan ketika dunia seolah runtuh, dan karena telah memilih untuk terus berjalan meski langkah-langkah terasa berat. Semoga kamu selalu hidup dengan penuh kasih sayang, menjalani hari-hari dengan hati yang tulus dan penuh cahaya, terus menebarkan kebaikan, harapan, dan kehangatan kepada siapa pun yang kamu temui. Dan andai hidup ini tidak berlangsung lama, semoga setiap jejak langkah dan ketulusanmu tetap hidup, terkenang indah dalam hati dan jiwa orang-orang yang pernah bersinggungan denganmu, sekecil apa pun itu. Kamu layak dikenang, tidak hanya karena kuatmu, tapi karena kamu terus memilih untuk menjadi baik, meski dunia tak selalu memperlakukanmu dengan hal yang sama.

Terima kasih sekali lagi penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak saya sebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat dalam sanwacana ini. Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian. Akhir kata semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi keberlangsungan proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian khususnya di bidang politik dan pemerintahan kepada masyarakat di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2025

Peneliti

Sisy Pristhysila

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Pendampingan	12
2.1.1 Pengertian Pendampingan	12
2.1.2 Tujuan Pendampingan	14
2.1.3 Metode Pendampingan	15
2.2 Konsep Lembaga Konservasi 21	16
2.2.1 Pengertian Lembaga Konservasi 21	16
2.2.2 Fungsi Lembaga Konservasi 21	19
2.2.3 Peran Lembaga Konservasi 21 sebagai NGO	21
2.3 Konsep Desa Iklim	26
2.3.1 Pengertian Desa Iklim	26
2.3.2 Tujuan Desa Iklim	29
2.3.3 Manfaat Desa Iklim	33
2.4 Konsep Agroforestri	34
2.4.1 Pengertian Agroforestri	34
2.4.2 Tujuan Agroforestri	35

2.4.3 Manfaat Agroforestri	37
2.4.4 Jenis Agroforestri	37
2.5 Pendampingan Desa Iklim.....	39
2.6 Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>).....	42
2.7 Kerangka Pikir	45
III. METODE PENELITIAN	49
3.1 Tipe Penelitian	49
3.2 Lokasi Penelitian	50
3.3 Fokus Penelitian	51
3.4 Sumber Data	52
3.5 Informan Penelitian	53
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.7 Teknik Pengelolaan Data	57
3.8 Teknik Penyajian Data	58
3.9 Teknik Keabsahan Data	60
IV. GAMBARAN UMUM	63
4.1 Gambaran Umum Tentang Lembaga Konservasi 21	63
4.1.1 Lembaga Konservasi 21	65
4.1.2 Visi dan Misi Lembaga Konservasi 21	68
4.1.3 Program Pendampingan Penanaman Pohon berbasis Agroforestri..	69
4.1.4 Struktur Lembaga Konservasi 21	76
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	80
5.1 Hasil Penelitian.....	80
5.1.1 Desa Iklim	82
5.1.2 Agroforestri	86
5.1.3 Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>)	92
VI. SIMPULAN DAN SARAN	110
6.1 Simpulan.....	110
6.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1. Kerangka Pikir	48
2. Gambar 2. Stuktur Ketua dan Anggota Lembaga Konservasi 21	77
3. Gambar 3. Pemberian Bibit.....	86
4. Gambar 4. Bibit.....	91
5. Gambar 5. Pohon Yang Telah Berhasil Tanam.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Batas Wilayah.....	39
2. Tabel 2. Informan Penelitian.....	53
3. Tabel 3. Komposisi Mata Pencarian Penduduk Desa Titiwangi	72
4. Tabel 4. Peruntukan Lahan di Desa Titiwangi	72

DAFTAR SINGKATAN

1. LK 21 : Lembaga Konservasi 21
2. NGO : Non-Governmental Organization (Organisasi Non Pemerintah)
3. ProKlim : Program Kampung Iklim
4. GRK : Gas Rumah Kaca
5. DAS : Daerah Aliran Sungai
6. MOU : Memorandum Of Understanding

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan suhu di bumi atau sering disebut dengan Global Warming, akan mengubah suatu ekosistem lingkungan yang dapat mengganggu keseimbangan iklim akibat dari pemanasan global hingga menyebabkan bergesernya siklus jadwal panen di berbagai komoditi pertanian yang akan menimbulkan kekhawatiran dalam ketersediaan pangan yang nantinya akan menimbulkan isu lain seperti krisis pangan sebagai salah satu faktor penting dalam ketahanan suatu negara, yang apabila terjadi akan memicu krisis sosial yang ditakutkan akan mengancam keamanan masyarakat dengan meningkatnya tindak kriminal dan bisa berujung pada peperangan (Kusnandi, 2021). Perubahan iklim dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia salah satunya berpengaruh pada kesehatan manusia. Cuaca panas yang berlangsung secara berlebihan dapat memicu penyakit jantung, perubahan iklim mempercepat tumbuhnya penyakit yang berhubungan dengan air, cuaca ekstrim dapat menimbulkan penyakit psikologis, udara sejuk dan hari yang cerah dapat meningkatkan mood (Susilawati, 2021).

Fenomena perubahan iklim global telah menunjukkan dampak yang semakin nyata pada berbagai aspek kehidupan manusia dan ekosistem. Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*, suhu rata-rata global telah meningkat sekitar 1,1°C sejak era pra-industri, dengan kenaikan yang lebih cepat dalam beberapa dekade terakhir. Di Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dampak perubahan iklim memiliki implikasi yang sangat serius, terutama terkait dengan kenaikan permukaan air laut, perubahan pola curah hujan, dan peningkatan frekuensi kejadian cuaca ekstrem.

Di Pulau Sumatera, khususnya di Provinsi Lampung, dampak perubahan iklim tampak jelas melalui fenomena kekeringan yang semakin parah. Kekeringan ini tidak hanya mempengaruhi sektor pertanian tetapi juga berdampak pada ketersediaan air bersih dan kesehatan ekosistem lokal. Salah satu faktor utama yang memperparah kondisi ini adalah fenomena El Nino, yang menyebabkan perubahan pola cuaca dan meningkatkan intensitas kemarau di seluruh Indonesia. Di Lampung, kekeringan ini berujung pada kebakaran lahan, termasuk di Taman Nasional Way Kambas, dimana 270 hektar lahan dilaporkan terbakar. Hal ini menambah tekanan pada sumber daya alam dan memperburuk keadaan lingkungan.

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim ini, pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa kebijakan strategis. Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 menunjukkan komitmen Indonesia untuk mengurangi emisi sebesar 26% dengan upaya sendiri dan hingga 41% dengan dukungan internasional pada tahun 2030. Selain itu, Indonesia telah meratifikasi Perjanjian Paris melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016, yang memperkuat posisi Indonesia dalam upaya global mengatasi perubahan iklim.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah mengembangkan Program Kampung Iklim (ProKlim) sebagai inisiatif nasional untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam aksi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Program ini secara khusus mendukung inisiatif tingkat lokal seperti pengembangan desa iklim berbasis agroforestri. Pemerintah juga telah mendirikan Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) untuk mengkoordinasikan pendanaan program perubahan iklim, yang menjembatani antara pendanaan domestik dan internasional untuk implementasi program-program terkait iklim.

Peran pemerintah dalam mengatasi perubahan iklim bersifat multidimensi. Pertama, pemerintah berperan sebagai regulator dengan membuat dan menegakkan peraturan dan standar lingkungan seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Undang-undang ini mengatur mengenai perlindungan lingkungan hidup, termasuk pengelolaan lingkungan di tingkat lokal. Prinsip-prinsip seperti pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, mitigasi perubahan iklim, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan ditekankan dalam undang-undang ini. Kedua, pemerintah memiliki peran fasilitatif dengan memberikan bantuan teknis, pelatihan, dan sumber daya kepada masyarakat yang melaksanakan inisiatif iklim. Ketiga, pemerintah berperan sebagai koordinator antara berbagai sektor dan pemangku kepentingan, memastikan keselarasan upaya dari berbagai pihak. Keempat, pemerintah memiliki peran finansial dalam mengalokasikan anggaran untuk program iklim dan mengelola dana iklim.

Di tingkat daerah, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah mengatur mengenai kewenangan dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal yang dapat mencakup implementasi konsep desa iklim. Di Lampung secara khusus, pemerintah provinsi telah menerapkan Rencana Aksi Daerah untuk Adaptasi Perubahan Iklim (RAD-API) yang mendukung inisiatif seperti yang dilakukan oleh Lembaga Konservasi 21. Pemerintah daerah juga berperan penting dalam mengimplementasikan kebijakan nasional di tingkat masyarakat melalui program seperti SIDOPI (Sistem Informasi Desa Proklam Indonesia) yang mendukung pengembangan desa iklim.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, meskipun tidak secara khusus tentang lingkungan hidup, undang-undang ini mencakup ketentuan yang mendukung pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan dan pengurangan dampak lingkungan dalam pembangunan. Adanya sinergi antara kebijakan pemerintah pusat dan daerah diharapkan

dapat memperkuat upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di level grassroot, khususnya dalam pengembangan desa iklim berbasis agroforestri.

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim ini, peran organisasi masyarakat sipil menjadi semakin penting. Lembaga Konservasi 21 (LK21) merupakan sebuah organisasi non pemerintah yang didirikan oleh penggiat lingkungan yang berasal dari aktivis-aktivis NGO Lampung dan praktisi-praktisi perguruan tinggi yang sejak dekade 1980-an telah aktif dalam pengembangan program-program lingkungan di Lampung. Organisasi ini didirikan pada tanggal 21 Januari tahun 2000 dengan Akte Notaris yang ditandatangani oleh Sokarno, SH pada tanggal 29 Februari 2000 No. 46.

Lembaga konservasi 21 memiliki peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem. Dalam konteks Indonesia, dimana keanekaragaman hayati sangat tinggi namun terancam oleh berbagai faktor seperti deforestasi dan perubahan iklim, lembaga ini berfungsi tidak hanya untuk melindungi spesies yang terancam punah tetapi juga untuk mendukung pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Lembaga Konservasi 21 berfokus pada pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Peran pada pengembangan desa iklim berbasis agroforestri, lembaga ini berupaya menciptakan sinergi antara konservasi sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat. Melalui program-program pelatihan dan advokasi, lembaga ini dapat membantu masyarakat memahami pentingnya praktik pertanian yang berkelanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan.

Salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk mengatasi tantangan perubahan iklim adalah konsep agroforestri. Agroforestri merupakan cara pemanfaatan lahan oleh masyarakat sebagai upaya untuk mengatasi masalah pangan (Ardini et al, 2020). Sistem ini muncul sebagai respons terhadap permasalahan alih fungsi lahan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Menurut Supriadi dan Pranowo (2015), bertambahnya penduduk mengakibatkan banyak lahan hutan yang dikonversi menjadi lahan pertanian. Konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian akan berakibat pada perubahan

iklim, namun agroforestri sebagai salah satu sistem yang terdiri dari tumbuhan berkayu (tanaman, pohon) ikut berperan dalam proses adaptasi dan mitigasi perubahan iklim ini (Widiyanto, 2011).

Agroforestri ini menjadi penting dalam Pengembangan Desa Iklim karena pohon-pohon dalam sistem agroforestri itu menyerap karbon dioksida dari atmosfer, sehingga membantu mengurangi efek rumah kaca hal ini biasa disebut dengan Mitigasi Perubahan Iklim. Kemudian adaptasi terhadap Perubahan Iklim yang dimana Agroforestri ini dapat meningkatkan ketahanan terhadap bencana alam seperti banjir dan kekeringan, serta menjaga kesuburan tanah.

Agroforestri dapat meningkatkan hasil pertanian dan pendapatan petani. Agroforestri merupakan cabang ilmu yang dinamis dan sering disebut sistem wanatani sederhana. Hal ini dikarenakan sistem agroforestri melakukan penanaman pepohonan di lahan petani, dan petani atau masyarakat menjadi elemen pokoknya. Agroforestri adalah penggunaan lahan yang menggabungkan pohon dengan tanaman semusim, pohon dengan ternak, atau pohon dengan tanaman semusim dan ternak. Perpaduan komponen tersebut menciptakan "Sistem Agroforestri" dimana antar komponen berinteraksi dengan cara yang menguntungkan, meningkatkan pertanian dalam banyak hal misalnya, dengan meningkatkan hasil pertanian, meningkatkan pendapatan pertanian, dan berkontribusi pada konservasi tanah dan air.

Sistem agroforestri berkisar mulai dari yang sederhana seperti tumpangsari satu jenis tanaman semusim dengan satu jenis pohon hingga agroforestri yang kompleks atau disebut juga agroforestri multistrata, dengan berbagai jenis tanaman semusim, dan jenis pohon yang membentuk lapisan kanopi bersusun (multistrata), dan ternak, yang kesemuanya untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Sistem ini dipromosikan sebagai strategi penggunaan lahan untuk mendukung mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim, konservasi keanekaragaman hayati, pencapaian pertanian berkelanjutan, dan tujuan lainnya. Banyak organisasi merekomendasikan atau menggunakannya sebagai alat untuk memulihkan ekosistem, tidak hanya untuk ekosistem pertanian saja,

tetapi juga untuk lanskap hutan. Pengembangan agroforestri menurut Raintree (1983) meliputi tiga aspek, yaitu meningkatkan produktivitas sistem agroforestri, mengusahakan keberlanjutan sistem agroforestri yang sudah ada, dan penyebarluasan sistem agroforestri sebagai alternatif atau pilihan dalam penggunaan lahan yang memberikan tawaran lebih baik dalam berbagai aspek (*adoptability*).

Pada menyusun penelitian ini, penulis menggunakan bahan acuan dan referensi agar dapat mempermudah dalam melihat maupun mengamati fenomena yang ada di instansi. Penelitian terdahulu ini akan sangat membantu penulis saat melakukan penelitian yang sedang dilaksanakan oleh penulis sebagai bahan acuan.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. Glenmas Guardison Richard Wojtyla Wattie (2023) dengan judul “Peran Penting Agroforestri Sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Integrasi pertanian dan kehutanan ini sering dilihat sebagai pilihan yang dapat mengamankan ketahanan pangan dan memberikan berbagai manfaat lingkungan. Maka dari itu sistem agroforestri ini dapat diterapkan untuk pengembangan program ketahanan pangan nasional atau lumbung pangan baru. Praktek agroforestri yang memiliki diversitas dan produktivitas yang optimal mampu memberikan hasil yang seimbang sepanjang pengusahaan lahan, sehingga dapat menjamin stabilitas dan kesinambungan pendapatan petani. Masyarakat sekitar hutan yang miskin dan rawan pangan bisa memperoleh manfaat langsung berupa hasil hutan dan manfaat tidak langsung sebagai sistim mata pencaharian (*Agroforestri, Agrosilvopasture, dan Agrosilvo-fishery*) untuk meningkatkan kesejahteraan dengan pemanfaatan SDH secara berkelanjutan dan lestari.

2. Nur Arafah (2023) dengan judul “*Agroforestry* Berbasis *On Farm* Riset Dalam Mengantisipasi Perubahan Iklim Di Desa Pudaria Jaya Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan”. Hasil dari penelitian berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Kegiatan pengabdian kepada masyarakat, telah dilaksanakan dengan baik. Indikator keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat dari partisipasi pemerintah Desa Lambakara serta masyarakat dalam program kegiatan pengabdian mulai dari tahap pengenalan kegiatan, sosialisasi serta pelatihan pengaplikasian agroforestri. Kegiatan pengabdian ini juga telah dilakukan penanaman 100 pohon dengan sistem agroforestri yang terdiri dari 50 bibit pala dan 50 bibit jati.

3. Fatimah Nurul Hayati (2022) dengan judul “Partisipasi Masyarakat Desa Waringin Kurung Terhadap Perkembangan Program Agroforestri”. Hasil dari penelitiannya yaitu Agroforestri ialah suatu bentuk program yang memberikan beberapa alternatif pemanfaatan lahan yang menunjang pengembangan tanaman kehutanan dalam target angka peningkatan taraf hidup bagi masyarakat yang mengelola tanaman pertaniannya sebagaimana menjadi pangan dan nilai jual ekonomi. Dimana dalam hal ini dijelaskan bahwasannya agroforestri ini salah satu bentuk sistem bertani hutan dengan kelanjutan tanpa merusak tatanan ekosistem hutan dalam lingkungan hidup itu sendiri. Program Agroforestri ini juga menjadi bentuk pengolahan sumber daya alam dengan sistem lahan pertanian di hutan. Sudah tercantum dalam kebijakan pemerintah tujuannya yaitu pengelolaan hutan ini membuat masyarakat menjadi sejahtera.

4. Shieva Nur Azizah Ahmad (2023) dengan judul “Analisis Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Kampung Iklim Di Wilayah Kota Tangerang”. Hasil dari penelitiannya yaitu Implementasi prinsip-prinsip *sustainable development* didasarkan pada tiga komponen utama kegiatan Proklamasi yaitu kegiatan adaptasi perubahan iklim, kegiatan mitigasi perubahan iklim, dan kelompok masyarakat dan dukungan berkelanjutan. Melalui Proklamasi,

indikator keberhasilan *sustainable development* didasarkan pada pendekatan *bottom up* berbasis strategi pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada empat elemen kunci, yaitu pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, pelestarian lingkungan dan stabilitas politik (Faedlulloh dkk, 2019).

5. Moh.Arief Rakhman (2020) dengan judul “Dinamika Peran *NGO* Lingkungan Hidup Dalam Arena Politik Lokal Di Provinsi Jambi”. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Peran *NGO* atau LSM Lingkungan Hidup dalam Arena Politik Lokal Provinsi Jambi atau bagaimana *NGO* atau LSM Lingkungan Hidup di Provinsi Jambi memainkan perannya sebagai salah satu *Actor Civil Society* (Pemeran dari Masyarakat Sipil) yang mempunyai kekuatan politik bukan untuk politik kekuasaan namun sesuai fungsinya dalam sebuah negara berdemokrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimanakah Peran Lembaga Konservasi 21 dalam Mendampingi Pengembangan Desa Iklim Berbasis Agroforestri?”

Rumusan masalah ini disusun untuk memberikan fokus yang jelas dalam penelitian ini. Pertanyaan tersebut dipilih karena peran lembaga pendamping seperti Lembaga Konservasi 21 sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa iklim yang berorientasi pada praktik agroforestri. Pendampingan yang tepat dapat membantu masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, meningkatkan kapasitas adaptasi, dan memanfaatkan potensi sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dengan penjelasan diatas, rumusan masalah ini diharapkan mampu memberikan arah penelitian yang terfokus, relevan, dan bermanfaat dalam menjawab kebutuhan pengembangan desa iklim yang efektif dan berkelanjutan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran Lembaga Konservasi 21 dalam mendampingi pengembangan desa iklim berbasis agroforestri. Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana Lembaga Konservasi 21 menjalankan fungsinya dalam proses pendampingan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim melalui penerapan sistem agroforestri yang berkelanjutan. Berdasarkan tujuan tersebut, kegunaan penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Pemerintahan, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang peran Lembaga Konservasi 21 dalam konteks perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya alam berbasis agroforestri. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendampingan masyarakat, adaptasi perubahan iklim, serta pengembangan desa iklim. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman teoritis mengenai pentingnya kolaborasi antara lembaga konservasi 21, pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan desa yang tangguh terhadap perubahan iklim.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain:

1. Bagi masyarakat dan pihak terkait

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Lembaga Konservasi 21 dalam mendampingi desa iklim berbasis agroforestri, khususnya dalam membantu masyarakat menghadapi permasalahan lingkungan seperti kekeringan yang sering terjadi di desa-desa dampingan. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dan pihak terkait dapat memperoleh informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas program adaptasi perubahan iklim.

2. Bagi Lembaga Konservasi 21

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Lembaga Konservasi 21 dalam memperbaiki strategi dan metode pendampingan yang telah dilakukan, sehingga program yang dijalankan dapat memberikan dampak yang lebih optimal bagi masyarakat dampingan.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selain itu, proses penelitian ini juga menjadi sarana pengembangan wawasan, keterampilan, dan pengalaman penulis dalam melakukan penelitian ilmiah yang aplikatif dan relevan dengan permasalahan yang ada di masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan ilmu sosial dan politik, khususnya dalam kajian politik lingkungan. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai peran Lembaga Konservasi 21 dalam mendampingi desa iklim berbasis agroforestri, yang relevan dengan isu-isu global seperti perubahan iklim, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik untuk mendalami topik seputar kolaborasi antara lembaga non-pemerintah dengan masyarakat dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik di bidang kebijakan lingkungan, pengembangan desa berkelanjutan, serta studi tentang peran kelembagaan dalam pengelolaan sumber daya alam.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi, sumber informasi, serta masukan yang konstruktif bagi Lembaga Konservasi 21, khususnya dalam pelaksanaan program pendampingan di desa-desa yang mengalami kekeringan akibat perubahan iklim. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai strategi dan pendekatan yang efektif dalam menghadapi tantangan kekeringan melalui penerapan sistem agroforestri yang berkelanjutan. Penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi praktisi dan pendamping lapangan dalam merumuskan kebijakan atau program yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dampingan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan terkait pentingnya kolaborasi dalam upaya adaptasi perubahan iklim, serta memberikan solusi praktis yang dapat diterapkan di tingkat lokal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pendampingan

2.1.1 Pengertian Pendampingan

Menurut Wiryasaputra, pendampingan adalah proses perjumpaan pertolongan antara pendamping dan orang yang didampingi. Perjumpaan itu bertujuan untuk menolong orang yang didampingi agar dapat menghayati keberadaannya dan mengalami pengalamannya secara penuh dan utuh, sehingga dapat menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Karena pendampingan merupakan perjumpaan, maka ada dinamika yang terus berkembang. Dinamika itu berubah dari waktu ke waktu. Terdapat banyak irama dan warna. Pendampingan merupakan proses perjumpaan yang dinamis (Wiryasaputra, T. 2006).

Purwadarminta menyatakan, pendampingan adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu-membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan. (Purwasasmita, M. 2010). Menurut Deptan (2004) pendampingan adalah pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa pendampingan memegang peranan penting dalam konteks pengembangan desa iklim berbasis agroforestri. Pendampingan tidak

hanya sekadar memberikan bantuan teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional, sosial, dan spiritual masyarakat lokal agar mampu beradaptasi dan menghadapi tantangan perubahan iklim dengan lebih efektif. Dalam hal ini, peran Lembaga Konservasi 21 menjadi sangat krusial sebagai mitra strategis yang mendampingi masyarakat secara holistik. Lembaga ini tidak hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pelatihan teknis mengenai praktik agroforestri yang ramah lingkungan, tetapi juga berperan sebagai komunikator yang menjembatani aspirasi masyarakat dengan kebijakan yang relevan. Selain itu, sebagai dinamisator, Lembaga Konservasi 21 mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengembangan desa iklim.

Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, Lembaga Konservasi 21 mendampingi masyarakat dalam menggali potensi lokal, memperkuat kearifan lokal, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Pendampingan ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk bersama-sama belajar, merumuskan solusi, dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Dengan demikian, proses pendampingan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga menanamkan kesadaran jangka panjang mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui penerapan agroforestri.

Peran aktif Lembaga Konservasi 21 juga terlihat dalam penguatan kapasitas kelembagaan desa, peningkatan literasi iklim, serta pemberdayaan ekonomi berbasis hasil hutan bukan kayu. Melalui pendampingan yang intensif dan berkelanjutan, masyarakat desa dapat merasakan manfaat langsung berupa peningkatan ketahanan pangan, pengurangan risiko bencana, serta perbaikan kualitas lingkungan hidup. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendampingan menurut Wiryasaputra yang menekankan pentingnya perubahan dan pertumbuhan yang utuh pada diri masyarakat yang didampingi.

Dengan adanya sinergi antara masyarakat lokal dan Lembaga Konservasi 21, pengembangan desa iklim berbasis agroforestri tidak hanya menjadi solusi adaptasi terhadap perubahan iklim, tetapi juga menjadi model pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan bukan sekadar proses pendukung, melainkan elemen kunci dalam menciptakan perubahan yang nyata dan berdampak positif bagi kehidupan masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

2.1.2 Tujuan Pendampingan

Menurut Wiryasaputra (2006), ada beberapa tujuan dari pendampingan antara lain adalah :

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya rakyat agar mampu membela dirinya sendiri. Inti dari pemberdayaan adalah peningkatan kesadaran (*consciousness*). Rakyat yang sadar adalah rakyat yang memahami hak-hak dan tanggung jawabnya secara politik, ekonomi, dan budaya, sehingga sanggup membela dirinya dan menentang ketidakadilan yang terjadi pada dirinya.

2. Perubahan Menuju Pertumbuhan

Tujuan pertama adalah berubah menuju pertumbuhan. Dalam pendamping-an, pendamping secara berkesinambungan memfasilitasi orang yang didampingi menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. Orang yang didampingi adalah agen utama perubahan, dan pendamping dapat disebut sebagai mitra perubahan bagi agen utama perubahan.

Selain itu, menurut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Deptan, 2004) salah satu tujuan pendampingan adalah meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan mandiri. Ini mencakup kemampuan untuk berinovasi dan

beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, pendampingan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu atau kelompok agar mereka dapat mandiri, berubah, dan berfungsi optimal dalam menghadapi tantangan dan mengembangkan diri secara keseluruhan.

2.1.3 Metode Pendampingan

Metode pendampingan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan, yaitu:

1. Konsultasi

Konsultasi adalah proses di mana seorang ahli atau pendamping memberikan saran dan rekomendasi kepada individu atau kelompok berdasarkan analisis situasi yang dihadapi. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu klien memahami masalah dan menemukan solusi. Menurut Hepworth (2010), konsultasi dapat dilakukan dalam bentuk *one on one* dengan *klien* tunggal atau dalam kelompok, seperti terapi keluarga. Pendamping berfungsi untuk memberikan dukungan dan membantu klien dalam proses pengambilan keputusan.

2. Pengkapasitasan

Pengkapasitasan adalah proses pemberian pengetahuan dan keterampilan kepada individu atau kelompok agar mereka dapat mandiri dalam menghadapi tantangan. Ini mencakup pelatihan, *workshop*, dan program pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Dalam konteks ini, pelatihan sering kali disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat. Melalui pelatihan, masyarakat dibekali dengan keterampilan praktis yang relevan dengan konteks lokal mereka (Papayan, 2023). Metode ini menempatkan warga sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran,

sehingga mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

3. Konseling

Konseling adalah metode yang lebih personal di mana pendamping berinteraksi langsung dengan klien untuk membantu mereka mengatasi masalah emosional atau psikologis. Pendamping berperan sebagai teman bercerita yang aman dan nyaman bagi klien. Menurut Hepworth (2010) Konseling adalah proses dimana pendamping berinteraksi dengan klien dalam bentuk dua orang atau kelompok, seperti terapi keluarga. Pendamping berfungsi sebagai fasilitator yang membantu klien memahami masalah yang dihadapi dan menemukan solusi yang tepat. Dalam konteks ini, pendamping bukan hanya berperan sebagai profesional akan tetapi, juga sebagai teman yang dapat dipercaya oleh klien.

Ketiga metode ini merupakan bagian integral dari pendekatan LSM dalam pendampingan masyarakat. Dengan menggunakan kombinasi dari ketiga metode ini, LSM dapat memberdayakan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri, mampu mengatasi tantangan yang dihadapi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

2.2 Konsep Lembaga Konservasi 21

2.2.1 Pengertian Lembaga Konservasi 21

Regulasi yang berkaitan dengan konservasi, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.22/2019, menetapkan bahwa lembaga konservasi memiliki peran utama dalam pengembangbiakan terkontrol serta penyelamatan tumbuhan dan satwa liar. Dalam menjalankan fungsinya, lembaga konservasi harus tetap menjaga kemurnian jenis dari spesies yang mereka lindungi, memastikan kelangsungan hidupnya, serta berkontribusi terhadap upaya pelestarian keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Regulasi ini menegaskan

bahwa lembaga konservasi memiliki peran strategis dalam mendukung kebijakan pemerintah terkait pengelolaan lingkungan hidup serta konservasi sumber daya alam.

Salah satu lembaga yang aktif dalam bidang konservasi adalah Lembaga Konservasi 21 (LK21), sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) yang lahir dari kepedulian terhadap pelestarian lingkungan di Indonesia, khususnya di wilayah Lampung. LK21 didirikan oleh sekelompok aktivis lingkungan yang berasal dari berbagai NGO serta akademisi dari perguruan tinggi yang telah berkontribusi dalam pengembangan program-program lingkungan sejak dekade 1980-an. Secara resmi, LK21 berdiri pada 21 Januari 2000 dan memperoleh legalitas dengan Akte Notaris yang ditandatangani oleh Sokarno, SH pada 29 Februari 2000 dengan nomor 46. Sejak saat itu, LK21 terus berperan aktif dalam menjalankan program-program konservasi berbasis komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 17 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 1, NGO didefinisikan sebagai organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela atas dasar kesamaan aspirasi, kebutuhan, dan kepentingan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi mencapai tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan Pancasila. Definisi ini sejalan dengan pendapat Praya (2009) yang menyatakan bahwa NGO adalah organisasi yang dibentuk oleh individu atau kelompok yang secara sukarela berkontribusi dalam pelayanan sosial tanpa tujuan mencari keuntungan ekonomi. Dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, Nugroho (2001) juga mengemukakan bahwa NGO berfungsi sebagai lembaga yang aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung.

Visi dan misi LK21 dirancang berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan yang diadopsi dari Agenda 21 Pembangunan Berkelanjutan Indonesia. Agenda ini merupakan hasil dari Konferensi Tingkat Tinggi Bumi (*Earth Summit*) yang diadakan pada bulan Juni 1992 di Rio de Janeiro, yang melibatkan 179 negara, termasuk Indonesia. Dari visi besar tersebut, LK21 mengembangkan strategi pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat (*Ecocommunity Based Management*). Konsep ini menekankan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alamnya, dengan tujuan menciptakan keseimbangan antara aspek ekologi, sosial, dan ekonomi.

Secara umum, NGO dapat diklasifikasikan berdasarkan orientasi dan fungsinya. NGO yang berorientasi pada aksi atau program merupakan organisasi yang bergerak secara langsung dalam menjalankan berbagai kegiatan dan proyek yang bertujuan mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan. NGO lingkungan hidup, seperti LK21, termasuk dalam kategori ini, karena fokus utamanya adalah pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekosistem. Selain itu, terdapat juga NGO yang berfungsi sebagai lembaga donor, yang mengalokasikan dana atau bantuan kepada NGO lain guna mendukung program sosial dan lingkungan. NGO jenis ini biasanya menggalang dana dari berbagai sumber, termasuk swadaya masyarakat, sumbangan filantropis, perusahaan, maupun bantuan kerja sama internasional.

Peran strategis yang dimiliki, NGO seperti LK21 diharapkan dapat terus menjadi mitra dalam upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Melalui sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat luas, lembaga konservasi dapat semakin efektif dalam melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara simultan. Selain itu, keterlibatan aktif NGO juga menjadi kunci dalam mendukung implementasi kebijakan konservasi serta menciptakan perubahan sosial yang positif dalam masyarakat.

2.2.2 Fungsi Lembaga Konservasi 21

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Pasal 6, organisasi kemasyarakatan (ormas) memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Ormas berperan sebagai wadah yang mewadahi aspirasi, kepentingan, serta aktivitas masyarakat yang memiliki tujuan bersama. Fungsi utama ormas yang tercantum dalam regulasi ini mencakup berbagai aspek, antara lain:

1. Penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi

Ormas memiliki peran dalam mengorganisir berbagai aktivitas yang sejalan dengan visi, misi, serta kepentingan para anggotanya. Berbagai kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup anggota, memperjuangkan hak-hak mereka, serta mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

2. Pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi

Salah satu fungsi penting ormas adalah memberikan pembinaan dan pelatihan kepada anggotanya agar mereka dapat berkembang secara individu maupun kolektif. Melalui program pembinaan ini, diharapkan anggota memperoleh keterampilan, pengetahuan, serta pemahaman yang lebih luas dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kegiatan organisasi.

3. Penyalur aspirasi masyarakat

Ormas berperan sebagai jembatan antara masyarakat dan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan sektor swasta. Mereka mengumpulkan, menyuarakan, dan memperjuangkan berbagai aspirasi, kebutuhan, serta kepentingan masyarakat, sehingga kebijakan yang diambil dapat lebih mencerminkan kepentingan bersama.

4. Pemberdayaan masyarakat

Ormas juga berfungsi sebagai agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Melalui berbagai program sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan, ormas membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka serta mengurangi kesenjangan sosial yang ada.

5. Pemenuhan pelayanan sosial

Dalam banyak kasus, ormas turut berperan dalam menyediakan layanan sosial bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan, seperti bantuan bagi masyarakat miskin, layanan kesehatan, pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi. Hal ini menjadi bentuk nyata kontribusi ormas dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

6. Partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa

Salah satu tujuan utama dari keberadaan ormas adalah memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ormas berperan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebersamaan, toleransi, serta gotong royong dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni di masyarakat.

7. Pemelihara dan pelestari norma, nilai, serta etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

Ormas juga berkontribusi dalam menjaga serta menanamkan nilai-nilai budaya, moral, dan etika dalam kehidupan masyarakat. Mereka bertindak sebagai agen sosial yang mendorong penerapan prinsip-prinsip moral, kebangsaan, serta norma yang berlaku agar masyarakat dapat hidup dalam tatanan yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai luhur.

Dengan berbagai fungsi tersebut, keberadaan Lembaga Konservasi 21 ditengah masyarakat tidak hanya sekadar menjadi wadah berkumpulnya individu dengan tujuan tertentu, tetapi juga sebagai pilar penting dalam pembangunan bangsa yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

2.2.3 Peran Lembaga Konservasi 21 sebagai NGO

Dalam era otonomi daerah, organisasi non-pemerintah (NGO) memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan otonomi daerah. Otonomi daerah bertujuan untuk menggali dan mengoptimalkan potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan adanya otonomi daerah, setiap daerah diharapkan mampu mengembangkan kebijakan dan strategi sendiri dalam upaya mencapai kemandirian serta memperkuat perekonomian masyarakat.

Menurut Karsidi (2001), peran NGO dalam mendukung otonomi daerah dapat dikategorikan ke dalam dua peranan utama, yaitu:

1. Peranan Makro Dalam skala makro, NGO berperan dalam menjaga independensi dan memperkuat kemandirian organisasi guna memastikan efektivitas kerja yang bersifat kontrol terhadap aktivitas pemerintahan. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan oleh NGO dalam peranan makro meliputi: a) Mendirikan kembali lembaga-lembaga independen di berbagai tingkatan daerah guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintahan. b) Mengembangkan mekanisme kerja yang berorientasi pada fungsi kontrol terhadap kebijakan dan aktivitas pemerintah agar lebih berpihak pada kepentingan masyarakat. c) Menyebarluaskan informasi mengenai berbagai permasalahan yang masih dihadapi oleh masyarakat, sehingga masyarakat lebih sadar akan hak-hak mereka dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan daerah.
2. Peranan Mikro Dalam skala mikro, NGO berperan dalam mendampingi dan memfasilitasi kelompok masyarakat miskin agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah serta mengelola sumber daya lokal secara lebih mandiri. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh NGO dalam peranan mikro adalah: a) Meningkatkan daya saing masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. b) Membantu pelaku

ekonomi rakyat agar dapat keluar dari keterisolasian dengan cara membangun akses terhadap jaringan pasar yang lebih luas. c) Mengembangkan kemandirian kelembagaan di tingkat lokal guna memastikan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

Menurut Menteri Dalam Negeri (2009), NGO dapat berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan daerah. Peran NGO tersebut terbagi menjadi dua kategori utama:

1. Pemberdayaan Pelaku Usaha sebagai Produsen NGO membantu penguatan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui berbagai bentuk pengorganisasian dan pendampingan, seperti pelatihan manajemen usaha, peningkatan kualitas produk, serta fasilitasi pemasaran agar produk-produk lokal dapat bersaing di pasar yang lebih luas.
2. Advokasi Kebijakan NGO melakukan advokasi dalam bentuk penyadaran masyarakat akan hak-haknya serta berperan dalam mengawal dan mengontrol kebijakan pemerintah daerah yang dapat berdampak negatif terhadap pelaku usaha lokal.

Menurut Willis (2005), peran NGO dalam pembangunan masyarakat, khususnya bagi golongan bawah, mengacu pada berbagai aspek berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menyediakan layanan sosial dasar.
2. Memberikan bantuan darurat dalam situasi krisis atau bencana.
3. Mengembangkan pendidikan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas individu maupun komunitas.
4. Memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan serta memperkuat pemberdayaan komunitas.
5. Mendorong swasembada masyarakat agar tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.
6. Melakukan advokasi kebijakan guna memperjuangkan kepentingan kelompok rentan dalam masyarakat.

7. Membangun dan memperluas jaringan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan organisasi internasional untuk memperkuat dampak dari program pemberdayaan yang dilakukan.

Lebih lanjut, Undang-Undang No. 17 Tahun 2013 Pasal 6 menyatakan bahwa NGO memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peran tersebut mencakup:

1. Menyalurkan kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi.
2. Melakukan pembinaan dan pengembangan anggota guna mencapai tujuan organisasi.
3. Menjadi wadah aspirasi masyarakat dalam menyuarakan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.
4. Mendorong pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
5. Memenuhi pelayanan sosial bagi masyarakat, terutama bagi kelompok yang kurang mampu.
6. Memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
7. Melestarikan norma, nilai, dan etika dalam kehidupan sosial, budaya, serta politik.

Secara keseluruhan, Organisasi Non-Pemerintah (NGO) memainkan peran strategis dalam mendukung kebijakan otonomi daerah melalui upaya yang berfokus pada penguatan kapasitas masyarakat, advokasi kebijakan yang berpihak pada rakyat, serta pengembangan berbagai inisiatif pembangunan berbasis kebutuhan lokal. Salah satu contoh konkret dari peran ini dapat dilihat melalui kiprah Lembaga Konservasi 21 dalam mendampingi pengembangan desa iklim berbasis agroforestri.

Sebagai NGO yang peduli terhadap isu lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, Lembaga Konservasi 21 berperan aktif dalam memperkuat kapasitas masyarakat desa melalui berbagai program edukasi, pelatihan teknis,

dan penyuluhan mengenai pentingnya penerapan sistem agroforestri sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan iklim. Agroforestri, sebagai sistem penggunaan lahan yang mengintegrasikan pohon-pohon berkayu dengan tanaman pertanian dan peternakan yang memberikan manfaat ganda yaitu meningkatkan produktivitas lahan secara berkelanjutan sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan. Sistem ini mampu meningkatkan cadangan karbon, mencegah erosi tanah, menjaga ketersediaan air, serta menciptakan diversifikasi sumber pendapatan bagi petani.

Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk lebih memahami potensi sumber daya alam yang dimiliki, mengelola lahan secara bijaksana, dan meningkatkan ketahanan ekonomi serta pangan tanpa merusak lingkungan. Agroforestri bukan hanya menjadi solusi teknis, tetapi juga sebuah pendekatan sosial-ekologis yang menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Selain penguatan kapasitas, Lembaga Konservasi 21 juga berperan dalam mengadvokasi kebijakan yang mendukung pengembangan desa iklim. Lembaga ini berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat desa, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya, dengan menyuarakan aspirasi warga dan mendorong terciptanya regulasi yang berpihak pada kebutuhan lokal. Melalui dialog, audiensi, dan forum diskusi, Lembaga Konservasi 21 berupaya agar kebijakan yang diterapkan tidak hanya *top down*, tetapi juga mempertimbangkan masukan dan kondisi nyata masyarakat dilapangan.

Dalam pengembangan inisiatif lokal, Lembaga Konservasi 21 mengedepankan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program desa iklim berbasis agroforestri. Program-program yang dijalankan disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan spesifik masyarakat, seperti penanaman pohon multifungsi, pemanfaatan lahan kritis, serta pengelolaan sumber daya air untuk mengatasi permasalahan kekeringan. Pendampingan ini juga

mencakup penguatan kelembagaan lokal agar masyarakat dapat mengelola program secara mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk nyata dari pendampingan tersebut dapat dilihat di Desa Titiwangi, Kecamatan Candipuro, dimana Lembaga Konservasi 21 menjalankan program Desa Iklim melalui kegiatan penanaman berbagai jenis bibit pohon yang bernilai ekonomi maupun ekologis. Tanaman yang ditanam meliputi bibit alpukat, petai, jengkol, nangka, sirsak belanda, hingga tabebuya. Penanaman pohon alpukat, yang dilakukan pada tahun 2024, menjadi salah satu upaya strategis dalam merespons tantangan perubahan iklim, khususnya menghadapi ancaman kekeringan yang semakin sering terjadi dan menyulitkan masyarakat dalam memperoleh air bersih. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan tutupan lahan dan memperbaiki kualitas lingkungan, tetapi juga untuk memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dalam jangka panjang melalui hasil panen buah-buahan bernilai jual tinggi. Penanaman pohon-pohon ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif warga setempat, sehingga mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program.

Selain itu, pada tahun 2025, Desa Titiwangi juga menambah program penghijauan dengan menanam 500 bibit kelapa, 500 bibit kelengkeng dan 500 bibit jambu yang diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan lokal sekaligus memperluas fungsi ekologis kawasan desa. Kehadiran pohon-pohon hias seperti tabebuya turut mendukung estetika lingkungan desa, memperkuat semangat konservasi, serta menjadi simbol komitmen bersama terhadap keberlanjutan lingkungan. Seluruh kegiatan ini memperlihatkan sinergi antara inisiatif lembaga dan kearifan lokal, dimana pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat berjalan secara beriringan.

Komitmen Lembaga Konservasi 21 dalam mendampingi Desa Titiwangi tidak bersifat jangka pendek, melainkan berkelanjutan. Lembaga ini terus melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan program, serta membuka ruang dialog dengan masyarakat untuk menyempurnakan strategi yang dijalankan. Di sisi lain, pemerintah desa dan masyarakat Titiwangi juga

menunjukkan komitmen kuat terhadap program ini dengan menyediakan lahan, tenaga kerja, serta menginisiasi pembentukan kelompok-kelompok tani konservasi yang bertugas menjaga dan merawat tanaman yang telah ditanam. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan masih menjadi kekuatan utama dalam pembangunan desa berbasis iklim.

Dengan keterlibatan aktif Lembaga Konservasi 21 dalam mendampingi desa iklim, diharapkan pelaksanaan otonomi daerah dapat berjalan lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya sinergi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta, sehingga manfaat pembangunan dapat dirasakan secara luas. Pada akhirnya, kehadiran Lembaga Konservasi 21 tidak hanya mempercepat terwujudnya desa yang tangguh terhadap perubahan iklim, tetapi juga memperkuat komitmen bersama dalam menjaga lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.3 Konsep Desa Iklim

2.3.1 Pengertian Desa Iklim

Di Indonesia, berbagai inisiatif desa iklim telah diperkenalkan dan diimplementasikan oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Program-program tersebut diselenggarakan melalui lembaga-lembaga terkait seperti Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan komunitas yang lebih tahan terhadap perubahan iklim sambil meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat lokal melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi wilayah.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, salah satu inisiatif penting dalam hal ini adalah Program Kampung Iklim (ProKlim) atau Desa Iklim, yang merupakan program

nasional bertujuan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya adaptasi terhadap dampak perubahan iklim sekaligus menurunkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Program ini tidak hanya fokus pada upaya teknis mitigasi dan adaptasi, tetapi juga memberikan pengakuan atas aksi nyata yang telah dilakukan masyarakat di tingkat lokal, sehingga memotivasi partisipasi aktif dan berkelanjutan. Program Kampung Iklim ditetapkan melalui Peraturan Menteri Nomor P84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 dan didukung dengan Pedoman Pelaksanaan yang tertuang dalam Peraturan Direktur Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Nomor P1/PPI/SET/KUM.1/2/2017.

Selaras dengan konsep "*Think Globally, Act Locally*", Program Kampung Iklim menjadi contoh nyata penerapan prinsip tersebut, di mana tindakan konkrit di tingkat lokal berkontribusi pada upaya global mengatasi perubahan iklim. Laksmi Dhewanthi, Staf Ahli Menteri Bidang Industri dan Perdagangan Internasional, menegaskan bahwa aksi-aksi di tingkat tapak inilah yang akan memastikan wacana global mengenai perubahan iklim dapat diimplementasikan secara nyata dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menjembatani kesenjangan antara kebijakan internasional dan implementasi nasional, tetapi juga mengintegrasikan aspek pembangunan berkelanjutan dengan pelestarian lingkungan hidup ditingkat *grassroot*.

Grassroot adalah istilah yang merujuk pada akar rumput secara harfiah, tetapi dalam konteks sosial, politik, dan pembangunan, istilah ini digunakan untuk menggambarkan tingkat paling bawah dari suatu struktur masyarakat atau kelompok masyarakat akar rumput. Konsep ini menekankan pada partisipasi langsung masyarakat biasa dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan inisiatif yang memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Sebagai contoh, dalam Program Kampung Iklim (ProKlim), pendekatan *grassroot* diwujudkan dengan mendorong partisipasi aktif warga desa untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim dengan memanfaatkan potensi lokal.

Keterlibatan masyarakat dari tingkat akar rumput ini penting agar program tidak hanya datang dari atas (*top down*), tetapi juga berangkat dari inisiatif dan kebutuhan masyarakat itu sendiri (*bottom-up*).

Lebih jauh, Program Kampung Iklim mendorong inovasi-inovasi lokal dalam pengelolaan lingkungan dengan tetap memperhatikan kearifan lokal, kondisi sosial-budaya, dan potensi wilayah. Melalui partisipasi masyarakat yang aktif, program ini berhasil menciptakan solusi adaptasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian target nasional pengurangan emisi GRK, tetapi juga membangun kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan perubahan iklim jangka panjang.

Dalam konteks ini, Lembaga Konservasi 21 turut berperan penting sebagai mitra pendamping dalam pengembangan desa iklim, khususnya melalui pendekatan berbasis agroforestri. Pendampingan yang dilakukan mencakup edukasi tentang praktik pertanian ramah lingkungan, pelestarian sumber daya alam, dan penguatan kelembagaan masyarakat desa. Sistem agroforestri yang diterapkan tidak hanya membantu masyarakat mengatasi permasalahan kekeringan dan degradasi lahan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi melalui diversifikasi tanaman yang bernilai jual tinggi. Dengan dukungan Lembaga Konservasi 21, masyarakat desa dapat mengoptimalkan potensi lokal untuk beradaptasi dengan perubahan iklim sambil meningkatkan kesejahteraan mereka.

Kehadiran Lembaga Konservasi 21 sebagai bagian dari jaringan pelaksana Program Kampung Iklim menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, NGO, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan dalam mewujudkan desa yang tangguh terhadap perubahan iklim dan mampu mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Upaya bersama ini tidak hanya mempercepat pencapaian tujuan pembangunan nasional yang ramah lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat agar menjadi pelaku utama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang.

2.3.2 Tujuan Desa Iklim

Tujuan Program Desa Iklim (Kampung Iklim) sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 dirancang untuk memperkuat peran aktif masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim melalui berbagai upaya adaptasi dan mitigasi yang terintegrasi. Tujuan tersebut dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu Tujuan Umum dan Tujuan Khusus, yang saling melengkapi dalam mewujudkan masyarakat yang tangguh terhadap dampak perubahan iklim.

Tujuan Umum :

1. Meningkatkan Pemahaman Masyarakat

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai perubahan iklim beserta dampak yang ditimbulkannya. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat diharapkan termotivasi untuk melakukan aksi nyata guna memperkuat ketahanan lingkungan dan sosial-ekonomi mereka dalam menghadapi perubahan iklim. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang penyebab, dampak, dan langkah-langkah adaptasi yang relevan dengan kondisi lokal.

2. Berperan dalam Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)

Selain meningkatkan pemahaman, program ini juga berkontribusi secara aktif dalam upaya pengurangan emisi GRK yang menjadi penyebab utama pemanasan global. Melalui tindakan nyata seperti penanaman pohon, pengelolaan limbah yang lebih baik, dan penggunaan energi ramah lingkungan, masyarakat dapat turut ambil bagian dalam menekan laju emisi dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Tujuan Khusus :

1. Mendorong Kemandirian Masyarakat

Salah satu fokus utama program ini adalah menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam melaksanakan adaptasi terhadap perubahan iklim. Hal ini dilakukan dengan memberdayakan masyarakat untuk mengelola sumber daya alam secara bijak, memanfaatkan potensi lokal, serta mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga pelaku utama dalam setiap aksi adaptasi dan mitigasi.

2. Menjembatani Kebutuhan Masyarakat dengan Pihak Pendukung

Program ini berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan masyarakat dengan pihak-pihak yang memiliki sumber daya atau dukungan, seperti pemerintah, sektor swasta, LSM, dan lembaga donor. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi akses masyarakat terhadap dukungan teknis, pendanaan, maupun informasi yang dibutuhkan dalam melaksanakan aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara efektif.

3. Meningkatkan Kerjasama di Tingkat Nasional dan Daerah

Kolaborasi menjadi kunci dalam program ini, sehingga diupayakan adanya sinergi antara berbagai pihak baik di tingkat nasional maupun daerah. Kerjasama ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim melalui berbagi pengetahuan, teknologi, dan sumber daya yang saling mendukung.

4. Membangun Gerakan Nasional untuk Adaptasi dan Mitigasi

Program Desa Iklim juga bertujuan untuk menumbuhkan gerakan nasional yang berorientasi pada adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Gerakan ini diwujudkan melalui kegiatan berbasis masyarakat yang aplikatif, mudah diterapkan, dan berkelanjutan, sehingga mampu

menciptakan perubahan nyata di tingkat lokal dan memberikan dampak positif secara luas.

5. Mengoptimalkan Potensi Lokal untuk Kegiatan Adaptasi dan Mitigasi

Optimalisasi potensi lokal menjadi prioritas dalam program ini. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan kegiatan adaptasi dan mitigasi yang tidak hanya bermanfaat secara ekologis tetapi juga berdampak positif pada aspek ekonomi dan pengurangan risiko bencana. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal, masyarakat dapat memperoleh manfaat ganda berupa ketahanan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan.

6. Mendukung Program Nasional untuk Penanganan Perubahan Iklim Global

Sebagai bagian dari komitmen global, Program Desa Iklim turut mendukung upaya nasional dalam penanganan perubahan iklim. Hal ini meliputi kontribusi terhadap ketahanan pangan, ketahanan energi, serta pencapaian target pengurangan emisi yang telah ditetapkan secara nasional maupun internasional. Melalui program ini, Indonesia menunjukkan keseriusannya dalam berpartisipasi aktif dalam upaya global melawan perubahan iklim dengan pendekatan yang berakar pada kebutuhan masyarakat lokal.

Pernyataan tersebut merujuk pada tujuan Program Desa Iklim (ProKlim) yang secara resmi diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim. Peraturan ini dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia sebagai dasar hukum pelaksanaan ProKlim. Tujuan umum dan khusus yang tercantum dalam penjelasan sebelumnya merupakan hasil dari penjabaran dan pengembangan isi peraturan tersebut, yang menegaskan komitmen

pemerintah dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal.

Dengan tujuan yang telah dirumuskan secara komprehensif ini, Program Desa Iklim diharapkan mampu membentuk masyarakat yang tangguh, mandiri, dan berdaya dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin kompleks. Program ini tidak hanya berfokus pada penguatan kapasitas adaptif masyarakat desa terhadap dampak iklim, seperti kekeringan, banjir, atau perubahan pola tanam, tetapi juga mendorong transformasi sosial-ekologis menuju sistem kehidupan yang lebih berkelanjutan. Masyarakat diajak untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor utama dalam setiap proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga tercipta rasa kepemilikan yang kuat terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Dalam konteks ini, kolaborasi menjadi fondasi utama yang tidak bisa diabaikan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, akademisi, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan Program Desa Iklim. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran pengetahuan, pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan kontekstual. Pembangunan yang dijalankan tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, dan pelibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan.

Dengan demikian, Program Desa Iklim diharapkan tidak hanya menjadi intervensi teknis jangka pendek, melainkan juga sebagai gerakan sosial jangka panjang yang menanamkan kesadaran ekologis secara mendalam dan membentuk sistem ketahanan desa yang menyeluruh. Melalui pendekatan ini, pembangunan yang dijalankan

menjadi lebih ramah lingkungan, inklusif, dan berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

2.3.3 Manfaat Desa Iklim

Manfaat Desa Iklim (Kampung Iklim) menurut ahli, khususnya dalam konteks Program Kampung Iklim (ProKlim) yang diatur oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Peningkatan Ketahanan Masyarakat

Program Kampung Iklim berkontribusi pada peningkatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi variabilitas iklim dan dampak perubahan iklim. Dengan adanya program ini, masyarakat dilatih untuk lebih siap dan tanggap terhadap perubahan cuaca ekstrem dan bencana alam yang mungkin terjadi.

2. Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)

Melalui kegiatan mitigasi yang dilakukan oleh masyarakat, seperti penggunaan energi terbarukan dan praktik pertanian berkelanjutan, Desa Iklim membantu mengurangi emisi GRK. Ini merupakan kontribusi langsung terhadap pencapaian target nasional dalam pengurangan emisi.

3. Peningkatan Kualitas Lingkungan

Pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dalam Desa Iklim berkontribusi pada peningkatan kualitas udara, air bersih, dan keanekaragaman hayati. Hal ini juga membantu dalam konservasi tanah dan pemulihan ekosistem.

4. Peningkatan Pendapatan Ekonomi

Aktivitas yang dilakukan dalam kerangka Desa Iklim, seperti pertanian organik dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Misalnya, penanaman

sayur mayur dan tanaman obat keluarga (TOGA) memberikan pemasukan tambahan bagi masyarakat.

5. Penguatan Budaya Lingkungan

Program ini merangsang penguatan budaya lingkungan di kalangan masyarakat, termasuk menghidupkan kembali praktik pertanian tradisional dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

6. Partisipasi Aktif Masyarakat

Desa Iklim mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program lingkungan. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan di tingkat lokal.

7. Penyediaan Data dan Informasi

Program ini menghasilkan data dan informasi mengenai kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam perumusan kebijakan dan strategi terkait perubahan iklim di tingkat lokal.

8. Mendorong Inovasi Teknologi

Melalui pelatihan dan pendidikan, masyarakat didorong untuk mengadopsi teknologi rendah karbon yang lebih efisien dalam pengelolaan sumber daya alam dan energi.

2.4 Konsep Agroforestri

2.4.1 Pengertian Agroforestri

Menurut Sanudin “agroforestri adalah salah satu upaya konservasi dalam bentuk sistem pertanaman yang merupakan kegiatan kehutanan, pertanian, perikanan, dan peternakan kearah usaha tani terpadu sehingga tercapai optimalisasi penggunaan lahan” (Sanudin & Priambodo, 2013). Menurut Lundgren dan Raintree “agroforestri adalah istilah kolektif untuk sistem-sistem dan teknologi-teknologi

penggunaan lahan, yang secara terencana dilaksanakan pada satu unit lahan dengan mengkombinasikan tumbuhan berkayu (pohon, perdu, palem, bambu dll) dengan tanaman pertanian atau hewan (ternak) atau ikan, yang dilakukan pada waktu yang bersamaan atau bergiliran sehingga terbentuk interaksi ekologis dan ekonomis antar berbagai komponen yang ada” (Coen Reintjes, 1999).

Sementara itu Satjapradja dalam Rauf mendefinisikan “agroforestri sebagai suatu metode penggunaan lahan secara optimal, yang mengkombinasikan sistem-sistem produksi biologis yang berotasi pendek dan panjang (suatu kombinasi produksi kehutanan dan produksi biologis lainnya) dengan suatu cara berdasarkan azas kelestarian, secara bersamaan atau berurutan, dalam kawasan hutan atau diluarnya, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan rakyat” (Rauf, 2004). Menurut Suryani dkk, “lahan pekarangan dan tegalan rata-rata dipraktikkan sistem tumpangsari antara jenis tanaman kehutanan, perkebunan, buah-buahan, dan dibawahnya dikembangkan tanaman semusim, empon-empon, atau rumput pakan ternak sehingga berbentuk agroforestri” (Suryani & Dariah, 2012). Menurut “agroforestri berhubungan dengan sistem penggunaan lahan dimana pohon ditanam bersama-sama dengan tanaman pertanian dan tanaman penghasil makanan ternak. Sistem ini akan mempertimbangkan nilai-nilai ekologi dan ekonomi dalam interaksi antar pohon dan komponen lainnya” (Weber, 2006).

2.4.2 Tujuan Agroforestri

Menurut Mayrowani dan Ashari “adapun tujuan dari agroforestri maupun sistem tumpangsari ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekitar hutan, dengan cara memberikan peluang kepada masyarakat desa atau petani pesanggem untuk bercocok tanam tanaman pangan guna peningkatan pendapatan penduduk. Dengan cara demikian penduduk desa sekitar hutan diharapkan dapat

berperan aktif dalam usaha penyelamatan dan pencegahan kerusakan hutan dan lahan” (Mayrowani & Ashari, 2016).

Menurut Perum Perhutani dalam Widiyanto “tujuan agroforestri atau tumpangsari di Kawasan hutan diantaranya untuk membantu meningkatkan penyediaan pangan, membantu dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat disekitar hutan dan meningkatkan keberhasilan tanaman hutan” (Widiyanto, 2013). Selain itu menurut Foresta “walaupun di lingkungan masyarakat desa telah muncul berbagai macam jenis mata pencaharian tetapi sektor pertanian tetap menjadi karakteristik khas masyarakat pedesaan” (Foresta et al, 2010).

Sedangkan menurut Martin dan Sherman dalam Rauf tujuan utama dari agroforestri adalah :

1. Meningkatkan produktivitas dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya lahan dan hutan. Umumnya kegiatan agroforestry dilaksanakan oleh masyarakat dengan luas kepemilikan lahan yang terbatas, dengan sistem ini terjadi pemanfaatan ruang atau lahan secara efisien dan optimal (mayoritas lahan “terisi”, baik oleh tanaman kayu maupun tanaman non kayu dan atau ternak, sehingga meningkatkan produktifitas hasil agroforestri.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya alam terutama tanah dan air. Berkaitan dengan poin 1 di atas, dengan meningkatnya efisiensi lahan, diharapkan dapat meningkat pula kualitas tempat tumbuhnya, dan dengan pengelolaan yang baik, tingkat kesuburan tanah dan kualitas air dapat terjaga kualitasnya.
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan peran sertanya dalam melindungi sumber daya alam.

2.4.3 Manfaat Agroforestri

Menurut Soekartiko dalam (Rendra et al., 2016) manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari penerapan agroforestri atau tumpangsari diantaranya:

1. Meningkatnya produksi pangan, pendapatan petani, kesempatan kerja dan meningkatnya kualitas gizi masyarakat sehingga tercapai kesejahteraan petani sekitar hutan.
2. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani sehingga diharapkan dapat dikembangkan sistem intensifikasi pertanian pada tanah-tanah kering pedesaan yang berarti meningkatnya produktifitas tanah pertanian kering (tegalan).
3. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan fungsi-fungsi hutan yang diharapkan dapat mengurangi tekanan terhadap gangguan hutan. Agroforestri dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat petani, terutama yang di sekitar hutan, yaitu dengan memprioritaskan partisipasi aktif masyarakat dalam memperbaiki keadaan lingkungan yang rusak dan berlanjut dengan memeliharanya. Sistem agroforestri diarahkan pada peningkatan dan pelestarian produktifitas sumberdaya, yang akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Mayrowani “agroforestri merupakan salah satu sistem penggunaan lahan yang diyakini oleh banyak orang dapat mempertahankan hasil pertanian secara berkelanjutan. Agroforestri memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap jasa lingkungan (*environmental services*) antara lain mempertahankan fungsi hutan dalam mendukung DAS (daerah aliran sungai), mengurangi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, dan mempertahankan keanekaragaman hayati” (Mayrowani & Ashari, 2016).

2.4.4 Jenis Agroforestri

Menurut De Foresta “agroforestri dapat dikelompokkan menjadi dua sistem yaitu sistem agroforestri sederhana dan sistem agroforestri kompleks. Sistem agroforestri sederhana yaitu sistem pertanian dimana

pepohonan ditanam secara tumpangsari dengan satu atau lebih tanaman semusim. Model agroforestri sederhana yang banyak ditemui di Jawa adalah tumpangsari” (De Foresta, 2000). Menurut Hairiah jenis-jenis pohon yang ditanam sangat beragam, bisa yang bernilai ekonomi tinggi (kelapa, karet, cengkeh, kopi, kakao, nangka, melinjo, petai, jati, mahoni) atau bernilai ekonomi rendah (dadap, lamtoro, kaliandra). Jenis tanaman semusim biasanya berkisar pada tanaman pangan (padi gogo, jagung, kedelai, kacang-kacangan, ubi kayu), sayuran, rerumputan atau jenis-jenis tanaman lainnya (Alfatikha et al, 2020).

Selain itu menurut De Foresta dan Michon (1997) agroforestri kompleks merupakan sistem pertanian yang menetap yang melibatkan banyak jenis pohon baik ditanam secara sengaja maupun alami. Ciri utama dari agroforestri kompleks adalah kenampakkan fisik dan dinamika didalamnya yang mirip dengan ekosistem hutan sehingga disebut pula sebagai agroforest. Dalam sistem ini, selain terdapat beraneka jenis pohon, juga tanaman perdu, tanaman memanjat (liana), tanaman musiman dan rerumputan dalam jumlah banyak.

Agroforestri menekankan pentingnya integrasi antara tanaman pangan dan tanaman berkayu sebagai strategi keberlanjutan dalam pengelolaan lahan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Strategi pengelolaan agroforestri dalam mendukung desa iklim mencakup:

a. Integrasi Tanaman

Mengombinasikan berbagai jenis tanaman dalam satu lahan untuk meningkatkan produktivitas dan keanekaragaman hayati.

b. Naungan dan Perlindungan Tanah

Pemanfaatan pohon sebagai peneduh bagi tanaman di bawahnya guna menjaga kelembapan tanah.

c. Pengurangan Erosi dan Banjir

Sistem akar tanaman berkayu membantu mengikat tanah dan mengurangi risiko erosi.

d. Diversifikasi pendapatan

Masyarakat memperoleh keuntungan ekonomi dari berbagai sumber, seperti hasil panen tanaman pangan, kayu, dan produk hutan non-kayu.

e. Edukasi petani

Peningkatan kapasitas petani dalam mengelola lahan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan.

f. Akses sarana pertanian

Penyediaan fasilitas dan teknologi yang mendukung penerapan agroforestri secara optimal.

Dengan menerapkan strategi ini, agroforestri dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi, sekaligus memperkuat ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim.

2.5 Pendampingan Desa Iklim

Pendampingan desa iklim yang dilakukan oleh Lembaga Konservasi 21 merupakan suatu program yang bertujuan untuk mewujudkan desa iklim yang mandiri di desa Titiwangi, Kecamatan Candi Puro, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Desa Titiwangi merupakan salah satu desa yang merupakan bagian dari Kecamatan Candipuro. Awal mula terbentuknya Desa Titiwangi adalah hasil musyawarah dan mufakat dari beberapa orang yang dilakukan pada malam jum'at wage tanggal 13 Oktober 1966.

Desa Titiwangi memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Tabel 1. Batas Wilayah

Batas Wilayah	Desa
Sebelah Utara	Desa Beringin Kencana
Sebelah Selatan	Desa Balinuraga
Sebelah Barat	Desa Cinta Mulya
Sebelah Timur	Desa Bumi Jaya / Rawa Selapan

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

Desa Titiwangi terdiri dari empat dusun. Keempat dusun tersebut letak wilayahnya berurutan dari dusun satu sampai dusun empat. Letak keempat dusun tersebut dibuat rapi dengan berada di kanan dan kiri jalan. Jarak dari pemerintahan desa menuju Kecamatan Candipuro adalah 1 KM, kemudian menuju Kabupaten Lampung Selatan 30 KM dan jarak menuju Provinsi Lampung adalah 56 KM. Jalan menuju keempat dusun di Desa Titiwangi sudah berupa jalan aspal yang membuat penataan desa telah berjalan baik.

Program ini berfokus pada penerapan strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah penanaman pohon berbasis agroforestri. Metode ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat, tetapi juga sebagai solusi dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, terutama terkait dengan cuaca ekstrem dan kekeringan yang semakin sering terjadi.

Agroforestri merupakan sistem yang mengintegrasikan pohon, tanaman pangan, dan ternak dalam satu lahan, sehingga dapat meningkatkan keanekaragaman hayati serta kesehatan tanah. Dengan menanam pohon yang tahan terhadap kondisi kering, masyarakat dapat memperoleh manfaat ekologis seperti peningkatan kelembapan tanah, pengurangan erosi, serta peningkatan kapasitas penyimpanan karbon. Langkah ini sangat penting dalam membangun ketahanan lingkungan yang lebih baik di desa Titiwangi, terutama mengingat kendala dalam aspek lingkungan seperti cuaca ekstrem dan degradasi lingkungan yang dapat menghambat keberlanjutan ekosistem.

Selain dampak positif bagi lingkungan, penanaman pohon juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pohon-pohon yang ditanam dapat menghasilkan buah, kayu, dan produk hutan non-kayu yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dipasarkan, sehingga menciptakan peluang pendapatan baru bagi para petani. Dengan adanya diversifikasi sumber pendapatan, masyarakat diharapkan dapat lebih mandiri secara ekonomi serta mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas. Namun, disisi lain, masih terdapat kendala dalam aspek ekonomi, seperti tingginya biaya modal yang diperlukan untuk mengembangkan dan memelihara sistem agroforestri secara optimal.

Untuk memastikan keberhasilan program ini, Lembaga Konservasi 21 juga menyelenggarakan berbagai pelatihan bagi masyarakat mengenai teknik pemeliharaan tanaman serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan masyarakat semakin memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menerapkan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Namun, salah satu tantangan dalam aspek sosial yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan serta belum optimalnya peran kelompok tani dalam mengelola sumber daya yang ada.

Peran pemerintah desa yang mulai aktif dalam mendukung dan bekerja sama dengan Lembaga Konservasi 21 (LK21) menjadi faktor kunci keberhasilan program pendampingan penanaman pohon di Desa Titiwangi. Pemerintah desa tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga menjadi penghubung antara LK21 dengan masyarakat lokal. Sinergi ini terlihat dari keterlibatan pemerintah desa dalam setiap tahapan pelaksanaan program, mulai dari sosialisasi, pendataan lahan, hingga pelatihan dan monitoring kegiatan penanaman.

Kehadiran LK21 sebagai mitra strategis pemerintah desa turut membantu memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan memanfaatkan lahan secara berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif, LK21 tidak hanya memberikan edukasi teknis mengenai agroforestri, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam mengelola sumber daya alam yang mereka miliki. Pemerintah desa, di sisi lain, mendukung proses ini dengan menyediakan ruang kebijakan dan dukungan administratif yang memungkinkan program dapat berjalan secara optimal.

Kolaborasi ini mencerminkan penerapan prinsip-prinsip dalam teori pembangunan berkelanjutan, di mana sinergi antar aktor lokal menjadi fondasi bagi pembangunan desa yang tangguh menghadapi perubahan iklim. Pemerintah desa bertindak sebagai motor penggerak kebijakan lokal, sementara LK21 menjadi katalisator perubahan melalui pendekatan ilmiah dan

pendampingan langsung kepada masyarakat. Hubungan saling melengkapi ini memperlihatkan bahwa pengembangan desa iklim tidak dapat berjalan secara sepihak, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk lembaga konservasi dan aparat desa.

Dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, program pendampingan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi desa Titiwangi. Melalui kerja sama yang erat serta peningkatan kesadaran masyarakat, desa ini berpotensi menjadi model desa iklim yang mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan program ini juga akan berkontribusi dalam upaya mitigasi perubahan iklim di tingkat lokal maupun nasional, sekaligus memberikan inspirasi bagi desa-desa lain untuk menerapkan strategi serupa dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks.

2.6 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi manusia dapat terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Emil Salim (1990) menyatakan bahwa pembangunan yang berkelanjutan pada dasarnya diarahkan untuk mencapai pemerataan pembangunan antar generasi, baik generasi saat ini maupun generasi yang akan datang. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (KLH, 1990), keberlanjutan pembangunan dapat diukur berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu: (1) tidak adanya pemborosan dalam pemanfaatan sumber daya alam atau *depletion of natural resources*, (2) tidak menimbulkan polusi serta dampak negatif terhadap lingkungan, dan (3) adanya peningkatan sumber daya yang dapat digunakan kembali (*useable resources*) maupun sumber daya yang dapat digantikan (*replaceable resources*).

Sejalan dengan konsep tersebut, Sutamihardja (2004) menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan harus diarahkan pada beberapa sasaran utama, yaitu:

1. Pemerataan manfaat hasil pembangunan antar generasi (*intergeneration equity*), yang berarti bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus memperhatikan keseimbangan dalam ekosistem serta lebih mengutamakan penggunaan sumber daya alam yang dapat diperbarui sambil mengurangi eksploitasi terhadap sumber daya yang tidak dapat diperbarui.
2. Pengamanan dan pelestarian sumber daya alam serta lingkungan hidup untuk mencegah terjadinya kerusakan ekosistem, sehingga kualitas kehidupan generasi mendatang tetap terjaga.
3. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian sumber daya, guna memastikan distribusi manfaat yang berkelanjutan antar generasi.
4. Mempertahankan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, baik pada masa kini maupun di masa depan (*inter temporal*).
5. Menjamin bahwa pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam memberikan manfaat jangka panjang yang dapat terus dirasakan oleh generasi berikutnya.
6. Menjaga mutu dan kualitas kehidupan manusia dengan tetap mempertahankan keseimbangan ekologi sesuai dengan habitatnya.

Dari perspektif ekonomi, Fauzi (2004) mengemukakan tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama, alasan moral, yang menekankan bahwa generasi saat ini menikmati barang dan jasa hasil dari pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan, sehingga memiliki kewajiban moral untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut tetap tersedia bagi generasi mendatang. Kewajiban ini mencakup upaya untuk tidak melakukan eksploitasi berlebihan yang dapat merusak lingkungan atau menghilangkan kesempatan bagi generasi selanjutnya untuk memperoleh manfaat serupa. Kedua, alasan ekologi, yang menyoroti bahwa keanekaragaman hayati memiliki nilai ekologis yang sangat tinggi, sehingga

aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan cara yang tidak mengancam fungsi ekologi dan keseimbangan alam. Ketiga, alasan ekonomi, yang meskipun masih menjadi perdebatan, menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi sering kali diukur melalui kesejahteraan antar generasi (*intergeneration welfare maximization*), meskipun dimensi ekonomi berkelanjutan sendiri memiliki kompleksitas yang tinggi.

Dalam konteks teori pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*), terdapat tiga aspek utama yang harus diperhatikan untuk mencapai keberlanjutan:

1. Segi Ekonomi

Mengembangkan sektor ekonomi yang lebih beragam agar tidak terlalu bergantung pada satu sektor tertentu, serta mendorong inovasi dan penerapan teknologi ramah lingkungan.

2. Segi Sosial

Meningkatkan pemberdayaan masyarakat serta mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan guna memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

3. Segi Lingkungan

Melakukan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, serta menerapkan praktik agroforestri yang ramah lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian sumber daya alam.

Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan harus menjadi pendekatan yang holistik dan terintegrasi, dimana aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan saling mendukung untuk menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi generasi saat ini maupun generasi mendatang.

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini berpusat pada bagaimanakah peran Lembaga Konservasi 21 (LK21) dalam mendampingi dan memfasilitasi pengembangan Desa Iklim yang berbasis agroforestri. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimanakah LK21 dapat berkontribusi dalam mendukung implementasi agroforestri sebagai bagian dari strategi adaptasi terhadap perubahan iklim serta pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan di tingkat desa.

Penelitian ini tergolong baru dalam ranah Ilmu Pemerintahan, karena selama ini kajian dalam bidang tersebut lebih banyak berfokus pada aspek birokrasi, kepemimpinan, dan kebijakan publik. Penulis ingin menyoroti bahwa dunia pemerintahan tidak seharusnya hanya berorientasi pada aspek administratif semata, tetapi juga perlu memberikan perhatian serius terhadap isu lingkungan. Hal ini dikarenakan permasalahan lingkungan, seperti perubahan iklim, cuaca ekstrem, kekeringan, serta degradasi sumber daya alam, tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Oleh karena itu, kesadaran dan kepedulian terhadap isu lingkungan harus ditanamkan dalam pengelolaan pemerintahan, terutama di tingkat desa yang sering kali menjadi garda terdepan dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Untuk memahami lebih dalam peran Lembaga Konservasi 21 dalam mendukung Desa Iklim berbasis agroforestri, penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu Teori Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) dan Teori Agroforestri.

1. Teori Pembangunan Berkelanjutan

Teori pembangunan berkelanjutan menekankan bahwa dalam setiap proses pembangunan, tiga aspek utama harus diperhatikan secara terintegrasi, yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan yang dilakukan tidak hanya harus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga harus tetap menjaga

keseimbangan ekosistem serta memastikan keberlanjutan sosial dalam jangka panjang.

- a. Dalam konteks penelitian ini, Lembaga Konservasi 21 berperan sebagai aktor yang mendukung konsep pembangunan berkelanjutan, terutama melalui pendampingan masyarakat desa dalam menerapkan praktik-praktik agroforestri yang ramah lingkungan.
- b. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat desa dapat mengelola sumber daya alam secara bijak, memanfaatkan lahan secara produktif, serta tetap menjaga keseimbangan ekosistem.

2. Teori Agroforestri

Teori agroforestri merupakan konsep yang mengintegrasikan tanaman pangan dengan ekosistem hutan dalam satu sistem pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk:

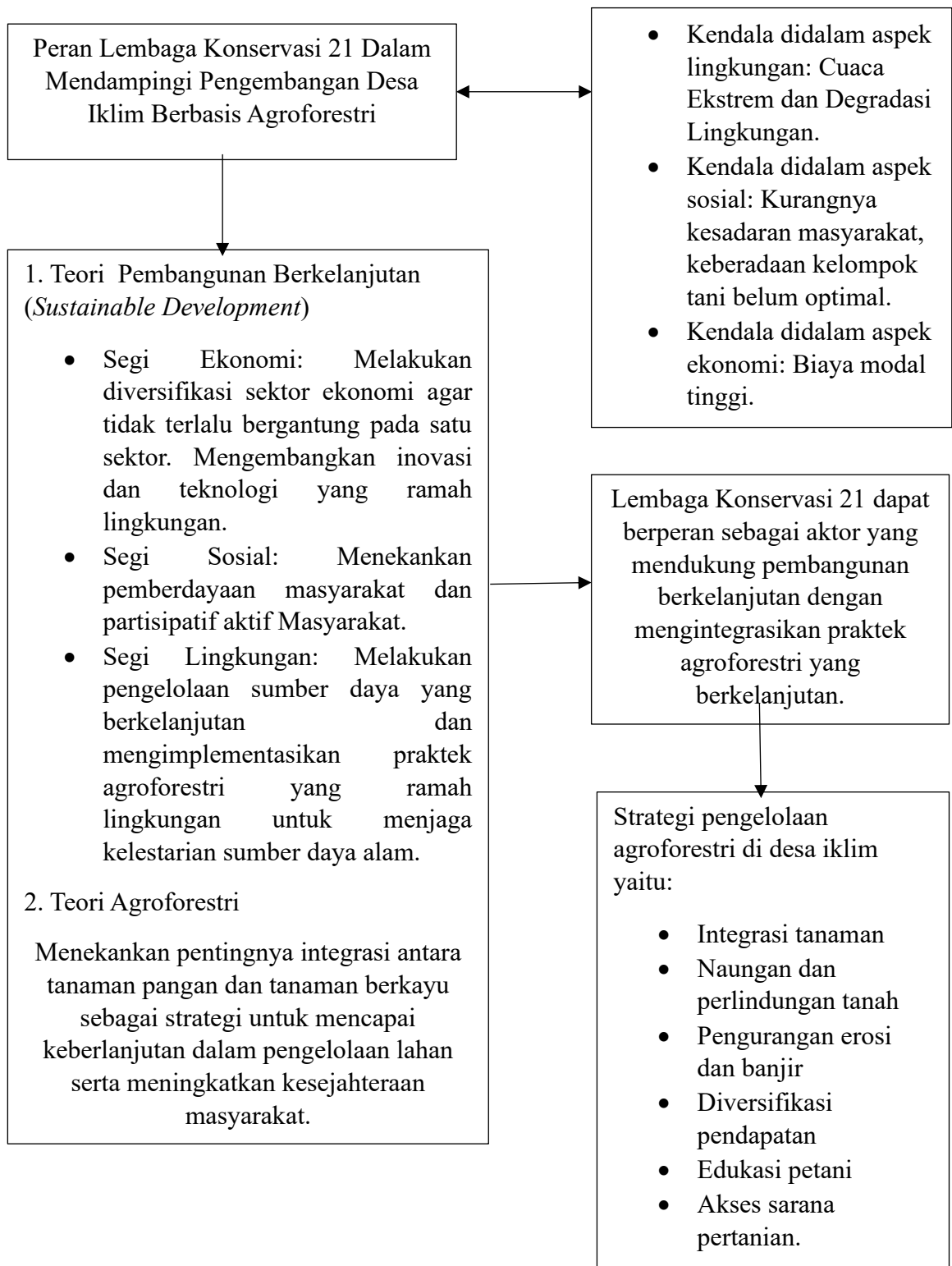
1. Meningkatkan produktivitas lahan dengan tetap mempertahankan fungsi ekologi hutan.
2. Melestarikan keanekaragaman hayati, sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga.
3. Meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim, dengan mengoptimalkan peran pohon dan vegetasi dalam menjaga kelembaban tanah, mengurangi erosi, serta menyediakan sumber pangan yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, Lembaga Konservasi 21 (LK21) berperan strategis dalam mendorong penerapan sistem agroforestri yang berkelanjutan sebagai bagian dari strategi mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim ditingkat desa. LK21 tidak hanya berfokus pada aspek teknis konservasi, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat desa melalui berbagai program pendampingan, pelatihan, serta pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas. Upaya ini bertujuan untuk mendorong terbentuknya Desa Iklim yang mampu beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim, meningkatkan ketahanan lingkungan dan ekonomi masyarakat, serta memperkuat peran masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem sekitarnya.

Kerja sama antara LK21 dan desa tidak dibentuk melalui jalur formal seperti penandatanganan *Memorandum of Understanding (MoU)* atau perjanjian tertulis lainnya. Hubungan yang terjalin lebih bersifat nonformal dan berbasis pada komitmen bersama serta rasa saling percaya antara kedua belah pihak. LK21 menjalankan pendekatan partisipatif yang menekankan pentingnya mendengarkan suara masyarakat dan merespons kebutuhan lokal secara fleksibel. Program-program yang diimplementasikan merupakan inisiatif mandiri dari LK21, disesuaikan dengan potensi dan tantangan yang dihadapi masing-masing desa, tanpa adanya intervensi birokratis yang kaku.

Model kerja sama nonformal ini memungkinkan proses adaptasi program yang lebih cepat dan responsif, serta mendorong munculnya rasa kepemilikan dari masyarakat terhadap inisiatif-inisiatif yang dijalankan. Meskipun tanpa dasar hukum yang mengikat secara administratif, hubungan ini justru memperkuat keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, karena mereka tidak merasa "diperintah", melainkan terlibat sebagai mitra sejajar dalam proses pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa bentuk kerja sama yang lentur dan berbasis kepercayaan dapat menjadi alternatif efektif dalam mendorong perubahan sosial dan ekologis di tingkat akar rumput.

Dengan menggabungkan perspektif pembangunan berkelanjutan dan agroforestri, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru dalam Ilmu Pemerintahan mengenai pentingnya peran organisasi non-pemerintah (NGO) dalam pengelolaan lingkungan. Keberadaan Lembaga Konservasi 21 diharapkan dapat menjadi model bagi upaya pelestarian lingkungan yang berbasis komunitas, khususnya dalam membangun Desa Iklim yang adaptif terhadap perubahan iklim serta berbasis sistem agroforestri yang berkelanjutan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: Diolah Peneliti 2024

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian terhadap Peran Lembaga Konservasi 21 Dalam Mendampingi Pengembangan Desa Iklim Berbasis Agroforestri menggunakan metode ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendapat Moleong (2007) yang memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan subjek. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut, tidak bisa menggunakan metode kuantitatif. Melalui penelitian kualitatif penulis dapat mengeksplorasi secara mendalam terkait pendampingan pengembangan desa iklim berbasis agroforestri yang dilakukan oleh Lembaga Konservasi 21.

Berbeda dengan pendapat Sugiono (2005) yang mengartikan bahwa penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana, dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi si objek penelitian. Menurut Saryono, metode penelitian kualitatif selain digunakan untuk menyelidiki, menemukan dan menggambarkan objek yang diteliti. Ternyata juga dapat digunakan untuk menjelaskan atau menuliskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang kemudian dijelaskan dan diukur menggunakan pendekatan kuantitatif. Moleong senada dengan Bogdan dan Taylor (1975), mereka mengartikan bahwasanya penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail. Metode penelitian kualitatif menurut Danim (2002) mengartikan bahwa kualitatif termasuk konstruktivisme yang beranggapan bahwa realita memiliki dimensi jamak dan interaktif. Dapat pula diartikan sebagai upaya pertukaran pengalaman sosial yang dapat didefinisikan lewat hasil penelitian. Jadi, penelitian kualitatif beranggapan bahwa kebenaran itu bersifat dinamis dan dapat ditemukan melalui kajian terhadap orang melalui interaksi ataupun lewat situasi sosial.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif ialah dalam menganalisis sebuah fenomena sangat membutuhkan data pendukung, yaitu seperti data yang diperoleh dengan teknik wawancara. Analisis penelitian yang berdasarkan fakta yang ada dilapangan nantinya menjadi teori pembahasan, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan makna yang mendalam yaitu data yang sebenarnya terkait pada peran Lembaga Konservasi 21 dalam pendampingan desa iklim berbasis agroforestri (Studi Pada Lembaga Konservasi 21).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana peneliti melaksanakan kegiatan penelitian guna memperoleh data dan informasi yang relevan dengan tujuan kajian ini. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Lembaga Konservasi 21 (LK21) serta Desa Titiwangi, yang terletak di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan.

Pemilihan Lembaga Konservasi 21 sebagai salah satu lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, LK21 memiliki posisi strategis dalam pengelolaan program-program konservasi dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam mendukung pengembangan Desa Iklim berbasis agroforestri. Kedua, lembaga ini memiliki pengalaman yang cukup panjang serta kompetensi yang mumpuni dalam memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam penerapan sistem agroforestri yang berkelanjutan. Dengan

rekam jejak yang kuat dalam bidang lingkungan dan konservasi, LK21 menjadi salah satu aktor utama yang berperan dalam mendorong praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan di tingkat desa.

Selain itu, penelitian juga dilakukan di Desa Titiwangi, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Desa ini dipilih karena telah menerapkan konsep Desa Iklim berbasis agroforestri, yang merupakan bagian dari program pendampingan yang dilakukan oleh Lembaga Konservasi 21. Desa ini menjadi contoh nyata bagaimana penerapan agroforestri dapat meningkatkan ketahanan lingkungan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan memilih lokasi penelitian di LK21 dan Desa Titiwangi, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam bagaimana peran NGO dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan, terutama dalam konteks konservasi lingkungan dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

3.3 Fokus Penelitian

Spradley dalam (Sugiyono, 2019) mengemukakan pengertian fokus penelitian bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Peneliti menetapkan fokus penelitian ini sesuai dengan penelitian yang berdasarkan nilai temuan serta berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori dan informan. Fokus penelitian ini memegang peranan yang sangat penting dalam memandu dan mengarahkan jalannya suatu Penelitian. Fokus memberikan batas dalam studi dan batasan dalam pengumpulan data, sehingga peneliti fokus memahami masalah yang menjadi tujuan penelitian.

Fokus penelitian ini melihat bagaimanakah Peran Lembaga Konservasi Dalam Mendampingi Pengembangan Desa Iklim Berbasis Agroforestri (Studi Pada Lembaga Konservasi 21 Bandar Lampung) dengan teori pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) dan teori agroforestri, indikator 1) menekankan pentingnya mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan juga

ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan. Lembaga Konservasi 21 dapat berperan sebagai aktor yang mendukung pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan praktek agroforestri yang berkelanjutan, 2) menekankan pentingnya mengintegrasikan tanaman pangan dengan hutan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan menjaga keanekaragaman hayati sehingga Lembaga Konservasi 21 dapat berperan dalam mengembangkan praktek agroforestri yang berkelanjutan untuk mendukung pengembangan Desa Iklim.

3.4 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2019), sumber data penelitian adalah subjek yang memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Ridwan (2008), sumber data dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang di peroleh secara langsung dari tangan pertama lapangan berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara. Data Primer diperoleh langsung dengan observasi dan wawancara dengan Direktur Lembaga Konservasi 21, masyarakat Desa Titiwangi dan pemuda desa.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data ini akan dikutip dari sumber lain dalam bentuk dokumen seperti literatur, brosur dan karangan para ahli yang dianggap mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti serta diperoleh dari proses belajar mengajar dan beberapa dokumen berupa data penunjang.

3.5 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk memperoleh sumber data dari informan adalah teknik purposive sampling. Teknik pengambilan informasi ini dilakukan dengan cara peneliti secara sengaja memilih individu-individu yang dianggap paling relevan, memiliki pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang mendalam terkait permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti. Pemilihan informan ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat memberikan jawaban yang tepat, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti pengalaman, keterlibatan langsung dengan objek penelitian, dan kesediaan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Ir. Edy Karizal	Direktur LK 21
2	Barodin	Fasilitator Bidang Program
3	Sumari	Kepala Desa Titiwangi
4	Bayu	Masyarakat
5	Karsam	Masyarakat
6	Yakub	Masyarakat
7	Fuji	Petani Penanam Alpukat
8	Tukianti	Petani Penanam Alpukat
9	Andre	Pemuda Desa

Sumber: Diolah Peneliti 2024

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data (Sugiyono, 2014). Ada beberapa teknik pengambilan data yang dapat dilakukan, adapun teknik pengambilan data yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Anas Sudijono, 2010). Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba mendapatkan informasi dari responden secara lisan, dan untuk berkomunikasi tatap muka (Koentjaraningrat). Wawancara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanya jawab dengan seseorang pejabat dan sebagainya yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi.

Wawancara diartikan sebagai bentuk komunikasi langsung antara Peneliti dan responden. Komunikasi terjadi secara langsung dalam bentuk tatap muka sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata verbal (Gulo, 2002). Wawancara adalah alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya (Sutrisno Hadi, 1989).

Dari berbagai definisi diatas, wawancara dapat dipahami sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan dialog antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai format (terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur) tergantung pada kebutuhan penelitian dan konteks situasi. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan terlebih dahulu menentukan informan sesuai dengan kompetensi

dan tugasnya pada Lembaga Konservasi 21 serta masyarakat, petani dan pemuda desa di Desa Candi Puro yang terlibat dalam program pengembangan desa iklim yang didampingi oleh Lembaga Konservasi 21. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu proses wawancara yang menggunakan panduan berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dan bertujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka.

Peneliti telah melakukan turun lapangan untuk melakukan wawancara di lokasi yang sudah peneliti pilih sebelumnya yaitu di Lembaga Konservasi 21 dan di Desa Titiwangi, Kecamatan Candi Puro, Lampung Selatan. Wawancara peneliti menggunakan wawancara mendalam dan direkam dengan bantuan HP dan dicatat.

Berikut deskripsi wawancara turun lapangan beserta informan yang peneliti lakukan :

1. Pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2024 peneliti mewawancarai Bapak I.r Edy Karizal, selaku direktur Lembaga Konservasi 21 Bandar Lampung pada pukul 13.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.
2. Pada hari Sabtu tanggal 21 Desember 2024 peneliti mewawancarai Bapak Bahrodin, selaku Fasilitator bidang program pengembangan desa iklim di desa Titiwangi pada pukul 09.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.
3. Pada hari Kamis 17 April 2025 peneliti mewawancarai Bapak Sumari, selaku Kepala Desa Titiwangi pada pukul 13.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.
4. Pada hari Sabtu tanggal 21 Desember 2024 peneliti mewawancarai Bapak Bayu, selaku masyarakat desa Titiwangi pada pukul 10.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.
5. Pada hari Sabtu tanggal 21 Desember 2024 peneliti mewawancarai Bapak Karsam, selaku masyarakat desa Titiwangi pada pukul 10.45 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

6. Pada hari Sabtu tanggal 21 Desember 2024 peneliti mewawancarai Bapak Yakub, selaku masyarakat desa Titiwangi pada pukul 12.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.
7. Pada hari Sabtu tanggal 21 Desember 2024 peneliti mewawancarai Ibu Fuji, selaku petani penanam alpukat pada pukul 13.15 WIB dengan hasil wawancara terlampir.
8. Pada hari Sabtu tanggal 21 Desember 2024 peneliti mewawancarai Ibu Tukianti, selaku petani penanam alpukat pada pukul 14.20 WIB dengan hasil wawancara terlampir.
9. Pada hari Sabtu tanggal 21 Desember 2024 peneliti mewawancarai Kak Andre, selaku penggerak pemuda desa pada pukul 15.00 WIB dengan hasil wawancara terlampir.

Hasil wawancara ini setelah dianalisis oleh peneliti menyatakan bahwa Lembaga Konservasi 21 memenuhi beberapa indikator.

2. Observasi

Observasi merupakan aktivitas untuk mengetahui sesuatu dari fenomena-fenomena. Aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang diteliti. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2017), observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung mengenai objek penelitian tanpa melalui perantara. Informasi yang didapat harus bersifat objektif, nyata, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Prof. Heru dalam Sugiyono (2017) mengenai observasi adalah pengamatan yang dilakukan dalam konteks studi kasus atau pembelajaran dengan cara yang sengaja, terarah, dan urut, serta sesuai dengan tujuan penelitian. Pencatatan yang dilakukan selama kegiatan pengamatan disebut sebagai hasil observasi, yang harus dijelaskan dengan rinci, tepat, akurat, teliti, objektif, dan bermanfaat. Observasi bukan sekadar melihat, tetapi melibatkan proses sistematis untuk mengumpulkan data yang valid dan

informasi yang benar dari fenomena yang diteliti. Observasi bertujuan untuk memahami kondisi dan membuktikan kebenaran dari desain penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati peran Lembaga Konservasi 21 dalam mendampingi desa Titiwangi sebagai desa iklim berbasis agroforestri, seperti pelaksanaan penanaman, serta interaksi antar masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen yang berisi informasi yang relevan mengenai pertanyaan penelitian. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan data tentang latar belakang dan konteks sejarah penelitian. Dokumentasi dapat berupa laporan, foto, gambar, buku harian, surat, dan sebagainya (Julmi, 2020). Alasan Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu sebagai bahan bukti yang akurat dalam Penelitian. Dokumentasi juga menjadi bahan acuan Peneliti untuk melihat data-data berupa fenomena yang diabadikan dalam waktu yang belum begitu lama.

3.7 Teknik Pengelolaan Data

Saat data telah diperoleh, maka selanjutnya yaitu teknik pengelolaan data. Teknik pengolahan data menurut Efendi dkk dalam Singarimbun (2008) terdiri dari beberapa langkah penting yang dirancang untuk memastikan data yang telah dikumpulkan dapat diolah dan dianalisis dengan efektif, diantaranya ialah:

1. Editing Data

Menurut Efendi dkk Singarimbun (2008) Editing adalah proses pemeriksaan dan penilaian kembali data yang telah dikumpulkan untuk memastikan kesesuaian dan relevansi data yang akan diproses lebih lanjut. Dalam proses ini, Peneliti mengolah data hasil wawancara dengan disesuaikan pada pertanyaan-pertanyaan pada fokus pedoman wawancara

dan memilih serta menentukan data-data yang diperlukan untuk Penelitian. Mengolah kegiatan observasi yaitu Peneliti mengumpulkan data-data yang menarik dari hasil pengamatan sehingga dapat ditampilkan dengan baik. Editing bertujuan untuk menghilangkan kesalahan dalam pencatatan, memastikan bahwa semua jawaban telah diisi dengan benar, dan memperbaiki keterbacaan tulisan (Singarimbun, 2008).

2. Deskriptif

Tahap dimana peneliti memaparkan data yang telah dikumpulkan dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data mengenai peran Lembaga Konservasi 21 dalam proses pendampingan pengembangan desa iklim berbasis agroforestri dibahas dalam kaitannya dengan proses mengedit hasil sehingga dapat disajikan dalam bentuk deskripsi.

Dengan penyajian data yang terstruktur dan deskriptif ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana kontribusi lembaga konservasi berperan signifikan dalam menciptakan desa yang adaptif terhadap perubahan iklim melalui pendekatan berbasis agroforestri. Selain itu, penyajian data ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis maupun akademis.

3.8 Teknik Penyajian Data

Analisis data merupakan proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton 1980). Komarudin menggambarkan analisis data sebagai kegiatan yang meliputi proses untuk berpikir, merinci, dan menguraikan sesuatu untuk dijadikan komponen sehingga masing-masing bisa dimengerti dengan mudah. Baik itu tentang hubungan antara komponen, fungsi dari masing-masing komponen, maupun fungsinya secara keseluruhan (Great Nusa, 2023).

Sedangkan menurut Sugiyono (2018) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018), reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dari data yang diperoleh di lapangan. Reduksi ini membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya serta pencarian informasi jika diperlukan. Sedangkan menurut Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Proses ini juga melibatkan pengorganisasian data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data ini merupakan suatu langkah yang penting dalam proses penelitian yang berfungsi untuk menyampaikan hasil analisis kepada pembaca dengan cara yang jelas dan terstruktur, termasuk penggunaan tabel, grafik,

dan diagram. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menyusun informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis sehingga memudahkan analisis dan interpretasi. Penyajian ini bisa dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif atau tabel. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ialah penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Menurut Sugiyono (2018) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dalam hal ini, peneliti sangat berharap dan berusaha kesimpulan yang dicapai mampu menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal yang berkaitan dengan Bagaimana Peran Lembaga Konservasi 21 dalam Mendampingi Pengembangan Desa Iklim Berbasis Agroforestri (Studi Pada Lembaga Konservasi 21).

3.9 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2019), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penting untuk membuktikan kebenaran, keabsahan, dan kevalidan data yang diperoleh di lapangan. Data hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila data tersebut sesuai dengan kondisi nyata yang

sebenarnya terjadi di lapangan. Proses ini bertujuan agar data yang dikumpulkan tidak mengandung bias, kesalahan interpretasi, atau kesalahan persepsi dari peneliti. Keabsahan data menjadi landasan kuat dalam menghasilkan kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data meliputi tiga jenis, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data melalui penguatan yang diperoleh dari berbagai sumber informasi. Teknik ini bertujuan untuk membandingkan dan mengecek konsistensi informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda. Setelah peneliti menganalisis data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan sementara, kemudian meminta konfirmasi atau persetujuan dari ketiga sumber data yang telah diwawancarai atau diamati. Jika ketiga sumber data tersebut memberikan informasi yang relatif sama, maka data yang diperoleh dapat dikatakan valid. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan signifikan, peneliti perlu melakukan pendalaman lebih lanjut untuk memperoleh kejelasan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Tujuan dari triangulasi ini adalah untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh melalui metode yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara akan diverifikasi menggunakan hasil observasi, studi dokumentasi, serta teknik pengumpulan data lainnya. Jika data dari berbagai teknik tersebut menunjukkan hasil yang konsisten, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid dan dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu bertujuan untuk menguji keabsahan data dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Waktu pengambilan data dapat mempengaruhi keakuratan informasi yang diperoleh dari informan. Sebagai contoh, pengumpulan data yang dilakukan pada pagi hari cenderung menghasilkan data yang lebih akurat karena informan masih dalam kondisi segar, sehingga mampu memberikan jawaban yang jelas dan tidak terganggu oleh kelelahan. Sebaliknya, pengumpulan data pada waktu sore atau malam hari mungkin dipengaruhi oleh kelelahan informan, yang dapat memengaruhi kualitas data yang diberikan. Oleh karena itu, pengujian keabsahan melalui triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sesi interview, observasi, atau teknik lainnya pada waktu yang berbeda-beda untuk memastikan konsistensi data.

Dengan menerapkan ketiga jenis triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan. Uji keabsahan yang baik akan memperkuat keandalan hasil penelitian sehingga kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Tentang Lembaga Konservasi 21

Bab IV dalam penelitian ini akan menguraikan secara mendalam mengenai gambaran umum dari objek penelitian yang menjadi fokus kajian dalam skripsi ini, yaitu Lembaga Konservasi 21. Bab ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran, fungsi, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan lembaga tersebut sebagai aktor kunci dalam kegiatan konservasi dan pembangunan desa berkelanjutan.

Secara lebih terperinci, bab ini akan dimulai dengan penjelasan mengenai latar belakang dan profil Lembaga Konservasi 21, yang meliputi sejarah pendiriannya, dasar hukum yang melandasi keberadaannya, tujuan utama yang ingin dicapai, serta visi dan misi lembaga. Penjelasan ini penting untuk memahami landasan operasional serta arah kebijakan yang dijalankan oleh lembaga dalam mencapai tujuan konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Dalam bagian ini, akan diuraikan pula bagaimana nilai-nilai dasar, prinsip kerja, serta struktur organisasi Lembaga Konservasi 21 mendukung efektivitas pelaksanaan program-programnya.

Selanjutnya, bab ini akan mengkaji peran aktif dan kontribusi Lembaga Konservasi 21 dalam upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan desa iklim berbasis agroforestri. Pembahasan akan difokuskan pada strategi-strategi yang diterapkan, metode pendampingan yang digunakan, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana lembaga ini tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai penghubung antara masyarakat,

pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Bagian inti dari bab ini akan membahas secara khusus mengenai program Desa Iklim yang didampingi oleh Lembaga Konservasi 21. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai latar belakang pengembangan program, tujuan yang ingin dicapai, strategi implementasi yang diterapkan, serta langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi tantangan di lapangan. Selain itu, akan diuraikan pula bentuk partisipasi masyarakat, inovasi-inovasi lokal yang muncul, serta peran kearifan lokal dalam mendukung keberhasilan program.

Tak kalah penting, bab ini juga akan menganalisis dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil dari pendampingan yang dilakukan oleh Lembaga Konservasi 21. Dampak yang dimaksud mencakup aspek lingkungan, sosial, ekonomi, serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai seberapa besar kontribusi lembaga dalam mendorong terciptanya desa yang tangguh, mandiri, dan berdaya saing.

Melalui keseluruhan pembahasan di Bab IV ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan komprehensif mengenai bagaimana Lembaga Konservasi 21 berperan secara nyata dalam mendampingi pengembangan desa iklim berbasis agroforestri, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan dan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim. Bab ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi lembaga lain, pemerintah daerah, maupun masyarakat luas yang ingin mengadopsi praktik serupa dalam upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat di wilayahnya.

4.1.1 Lembaga Konservasi 21

Lembaga Konservasi 21 lahir dari sebuah kesadaran mendalam akan urgensi pelestarian lingkungan hidup, khususnya dalam konteks meningkatnya tekanan terhadap hutan dan keanekaragaman hayati di wilayah Lampung. Pendirian lembaga ini merupakan respons konkret terhadap degradasi lingkungan yang kian masif, sekaligus menjadi bagian dari gelombang panjang sejarah konservasi di Indonesia. Sejak awal abad ke-20, ketika para naturalis Belanda mulai memperjuangkan perlindungan flora dan fauna di Nusantara, hingga era modern saat ini, konservasi berkembang menjadi isu strategis yang tidak hanya menyangkut aspek ekologis, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya.

Berbasis di Bandar Lampung, Lembaga Konservasi 21 membawa visi besar untuk mendorong praktik konservasi yang inklusif dan berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Misi lembaga ini tidak hanya terbatas pada penyelamatan ekosistem dan spesies terancam punah, tetapi juga mengupayakan transformasi cara pandang masyarakat terhadap alam. Melalui berbagai program seperti rehabilitasi hutan, penelitian keanekaragaman hayati, pendidikan lingkungan, serta advokasi kebijakan, Lembaga Konservasi 21 berupaya menjembatani kepentingan ekologis dengan kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah penguatan masyarakat melalui edukasi dan pelibatan langsung dalam program konservasi berbasis komunitas. Lembaga ini meyakini bahwa konservasi tidak akan berhasil tanpa dukungan masyarakat yang memahami dan memiliki keterlibatan aktif dalam menjaga lingkungannya. Karena itu, pendekatan partisipatif menjadi prinsip utama dalam setiap program yang dijalankan, termasuk dalam pendampingan pengembangan Desa Iklim di berbagai wilayah di Lampung.

Contoh konkret dari pendekatan ini terlihat dalam pendampingan program **Desa Iklim (ProKlim)** di Desa Titiwangi, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara Lembaga Konservasi 21, pemerintah desa, dan warga setempat yang menyadari pentingnya aksi adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim. Melalui pendekatan agroforestri, program ini mendorong penanaman berbagai jenis pohon yang memiliki fungsi ekologis sekaligus nilai ekonomi, seperti alpukat, petai, jengkol, nangka, sirsak belanda, hingga tanaman hias seperti tabebuya yang juga mempercantik lanskap desa.

Pemilihan sistem agroforestri bukan tanpa alasan. Sistem ini terbukti mampu mengintegrasikan produktivitas lahan pertanian dengan konservasi sumber daya alam. Dengan menggabungkan tanaman pangan dan pepohonan dalam satu sistem pengelolaan lahan, masyarakat tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan dan diversifikasi ekonomi, tetapi juga memperkuat daya lenting lingkungan terhadap tekanan iklim seperti kekeringan, erosi, dan degradasi tanah. Agroforestri menjadi strategi jangka panjang yang menjawab tantangan lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi warga desa.

Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif. Warga dilibatkan mulai dari perencanaan lokasi tanam, pemilihan jenis tanaman, hingga proses penanaman dan perawatan. Di sisi lain, lembaga juga memberikan pelatihan teknis tentang agroforestri dan penyuluhan terkait perubahan iklim. Dalam proses ini, terbangun pula kesadaran baru di tengah masyarakat: bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggungjawab pemerintah atau organisasi lingkungan, tetapi tanggung jawab bersama yang memiliki dampak langsung terhadap kualitas hidup mereka. Kesadaran ini kemudian tumbuh menjadi komitmen. Pemerintah Desa Titiwangi, yang sebelumnya melihat program lingkungan sebagai urusan sekunder, kini menetapkan kebijakan untuk mengalokasikan anggaran dari APBDes guna mendukung keberlanjutan program Desa

Iklim. Ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan program, karena menunjukkan bahwa inisiatif masyarakat dan lembaga pendamping mampu mendorong perubahan paradigma pembangunan desa yang lebih ramah lingkungan.

Langkah ini juga menjadi bentuk konkret pelaksanaan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim (ProKlim). Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah merupakan kunci utama dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat tapak. Desa Titiwangi telah membuktikan bahwa kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendamping, dan pemerintah desa dapat melahirkan kebijakan yang berpihak pada kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat secara beriringan.

Lebih dari sekadar program tanam pohon, inisiatif ini menunjukkan bagaimana pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi motor penggerak perubahan. Dengan pendampingan yang konsisten, kapasitas lokal yang diperkuat, dan komitmen kelembagaan yang tumbuh dari dalam, desa-desa seperti Titiwangi menunjukkan jalan menuju model pembangunan yang berakar pada prinsip keberlanjutan. Lembaga Konservasi 21 akan terus mengawal proses ini, tidak hanya di Titiwangi, tetapi juga di desa-desa lain yang memiliki semangat dan potensi untuk tumbuh sebagai desa tangguh iklim. Harapannya, gerakan ini dapat menjadi inspirasi nasional tentang bagaimana perubahan besar bisa dimulai dari komunitas kecil yang mau belajar, berkolaborasi, dan bertindak.

4.1.2 Visi dan Misi Lembaga Konservasi 21

Berdasarkan hasil pengembangan dari Agenda 21 tentang pembangunan berkelanjutan di Indonesia, Lembaga Konservasi 21 menetapkan visi dan misi yang menjadi dasar dalam menjalankan program-program konservasi dan pengelolaan lingkungan.

Visi dan misi ini berorientasi pada keadilan serta keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam guna menciptakan keseimbangan ekologi yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

1. Visi

"Menata lingkungan secara adil dan berkelanjutan."

Visi ini mencerminkan komitmen Lembaga Konservasi 21 dalam menciptakan tata kelola lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan ekosistem, tetapi juga memastikan distribusi manfaat lingkungan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Prinsip keadilan dalam pengelolaan lingkungan menjadi dasar agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses dan menjaga sumber daya alam demi keberlanjutan kehidupan.

2. Misi

"Membangun sistem pengelolaan sumber daya alam melalui peran serta masyarakat."

Misi ini menegaskan bahwa keberhasilan konservasi dan pembangunan berkelanjutan tidak dapat terwujud tanpa keterlibatan aktif dari masyarakat. Oleh karena itu, Lembaga Konservasi 21 berupaya membangun sistem pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada partisipasi masyarakat, atau yang dikenal dengan konsep *Ecocommunity-Based Management*. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat dari keberlanjutan sumber daya alam, tetapi juga berperan sebagai pengelola dan penjaga ekosistem di wilayah mereka.

Dari visi dan misi yang telah dirumuskan, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat merupakan salah satu prinsip utama dalam pembangunan berkelanjutan. Pelibatan masyarakat dalam proses konservasi dan pemanfaatan lingkungan secara bijak menjadi kunci utama agar ekosistem tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk jangka panjang. Dengan adanya sistem yang inklusif, diharapkan keberlanjutan lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga tertentu, tetapi juga menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh masyarakat yang bergantung pada sumber daya alam.

4.1.3 Program Pendampingan Penanaman Pohon berbasis Agroforestri

Program penanaman pohon yang dilaksanakan di Desa Titiwangi, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan merupakan sebuah inisiatif penting yang tidak hanya berfokus pada upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan agroforestri. Dalam program ini, masyarakat desa didorong untuk menerapkan sistem pertanian terpadu yang menggabungkan berbagai jenis tanaman tahunan dan musiman dalam satu kawasan. Pendekatan ini menawarkan solusi atas tantangan lingkungan seperti degradasi lahan, penurunan kualitas air dan tanah, serta perubahan iklim yang semakin nyata dirasakan di tingkat lokal.

Agroforestri menjadi strategi utama yang digunakan karena kemampuannya untuk memberikan manfaat ganda. Dari sisi ekologi, praktik ini membantu mengurangi risiko erosi, memperbaiki kualitas tanah, meningkatkan cadangan air tanah, dan menciptakan mikroklimat yang lebih sejuk dan stabil. Sementara dari sisi ekonomi, agroforestri membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari hasil panen pohon buah dan tanaman kayu yang memiliki nilai jual tinggi. Di Desa Titiwangi, bibit tanaman yang ditanam meliputi

alpukat, petai, jengkol, nangka, sirsak belanda, serta tabebuaya yang juga memberikan nilai estetika pada lingkungan desa.

Program ini juga menciptakan ruang belajar bersama bagi warga untuk memahami lebih dalam bagaimana pengelolaan lahan dapat dilakukan secara produktif tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Masyarakat diberikan pelatihan teknis mengenai cara menanam, merawat, hingga memanen tanaman secara efisien, serta penyuluhan mengenai pentingnya konservasi. Tidak hanya itu, program ini juga mendorong peningkatan kapasitas lokal dalam pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, termasuk penerapan praktik ramah lingkungan dalam kegiatan sehari-hari.

Seiring berjalannya program, muncul kesadaran kolektif dari masyarakat dan aparat desa mengenai pentingnya kelanjutan dari kegiatan ini. Salah satu bentuk konkret dari kesadaran tersebut adalah komitmen Pemerintah Desa Titiwangi untuk mulai mengalokasikan anggaran desa guna mendukung kelanjutan program penanaman pohon dan kegiatan konservasi lainnya. Keputusan ini menjadi langkah penting yang menunjukkan bahwa pembangunan berbasis lingkungan kini telah menjadi bagian dari arah kebijakan desa, bukan sekadar inisiatif temporer. Dengan adanya dukungan anggaran, kegiatan yang sudah berjalan tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga diperluas dan disempurnakan sesuai kebutuhan masyarakat setempat.

Keputusan desa untuk memberikan dukungan anggaran terhadap kegiatan lingkungan ini juga mencerminkan pemahaman yang semakin dalam tentang pentingnya integrasi antara pembangunan ekonomi dan pelestarian ekosistem. Program penanaman pohon tidak lagi dipandang sebagai kegiatan sekunder, melainkan sebagai investasi jangka panjang untuk kesejahteraan desa secara menyeluruh. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk pohon-pohon yang tumbuh, tetapi juga dalam bentuk meningkatnya kualitas hidup masyarakat, solidaritas sosial yang semakin kuat, dan lingkungan desa yang lebih asri dan produktif.

Dengan komitmen yang terus berkembang dari masyarakat dan pemerintah desa, program ini menunjukkan bahwa transformasi menuju desa yang tangguh iklim dan berkelanjutan bukan hanya mungkin diwujudkan, tetapi juga bisa tumbuh dari kesadaran lokal yang dibangun secara bertahap melalui proses pendampingan dan keterlibatan aktif warga.

Sebagai lembaga pendamping, Lembaga Konservasi 21 memainkan peran sentral dalam memberdayakan, mengedukasi, dan membimbing masyarakat desa untuk menerapkan praktik agroforestri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pendampingan yang dilakukan mencakup berbagai aspek penting, antara lain:

- a. Penyediaan bibit tanaman berkualitas, baik tanaman produktif bernilai ekonomi maupun tanaman konservasi untuk pelindung lahan.
- b. Pelatihan teknik penanaman, perawatan, dan pemanenan agar masyarakat dapat mengoptimalkan hasil panen.
- c. Pendampingan dalam pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, termasuk pengendalian hama terpadu dan pengelolaan pascapanen.
- d. Penyuluhan mengenai pentingnya konservasi lingkungan untuk ketahanan jangka panjang.

Melalui rangkaian pendampingan ini, harapan utamanya adalah agar masyarakat Desa Titiwangi tidak hanya memperoleh manfaat lingkungan, seperti udara yang lebih bersih, berkurangnya risiko banjir dan kekeringan, serta meningkatnya kesuburan tanah, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui hasil panen yang memiliki nilai jual tinggi di pasar. Pendekatan ini juga diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan demi generasi mendatang.

Berikut adalah tabel komposisi mata pencaharian penduduk Desa Titiwangi:

Tabel 3. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Desa Titiwangi

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Petani	4.200 jiwa	60%
2	Pedagang	2.100 jiwa	30%
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	700 jiwa	10%
Total		7.000 jiwa	100%

Sumber: Diolah Oleh Peneliti 2025

Kemudian Luas wilayah Desa Titiwangi mencapai sekitar 750 hektare dengan peruntukan lahan yang beragam, meliputi:

Tabel 4. Peruntukan Lahan di Desa Titiwangi

No	Jenis Peruntukan Lahan	Luas (hektare)	Persentase (%)
1	Permukiman	219,15	29,22%
2	Area persawahan	315,00	42,00%
3	Perkebunan	67,00	8,93%
4	Pekarangan	135,50	18,07%
5	Failitas Umum	8,75	1,17%
6	Area pemakaman	2,00	0,27%
Total		750,00	100%

Sumber: Diolah Peneliti 2025

Potensi lahan yang luas, ditambah dengan mayoritas penduduk yang berprofesi sebagai petani, menjadikan Desa Titiwangi memiliki peluang besar untuk mengembangkan sistem agroforestri sebagai upaya menghadapi tantangan lingkungan dan meningkatkan produktivitas lahan. Dengan menggunakan jarak tanam 8x8 meter (64 m² per pohon), untuk

80.000 pohon alpukat, dibutuhkan sekitar 512 hektare lahan, yang setara dengan 68,27% dari total wilayah desa. Penanaman pohon alpukat di Desa Titiwangi direncanakan untuk dilakukan pada lahan-lahan yang memiliki potensi tinggi, dengan distribusi yang merata di seluruh jenis peruntukan lahan.

Di area permukiman dan pekarangan, pohon alpukat akan ditanam dipekarangan rumah warga, dengan pemilihan varietas yang cocok untuk skala kecil dan penanaman dengan jarak dekat. Pendekatan ini memungkinkan setiap rumah tangga untuk mendapatkan hasil yang optimal meskipun pada lahan terbatas. Di perkebunan, pohon alpukat akan ditanam dengan sistem agroforestri, yaitu mengkombinasikan tanaman alpukat dengan komoditas lain yang sudah ada, seperti petai, jengkol, atau tanaman tahunan lainnya. Sistem ini tidak hanya mendukung keberagaman tanaman yang ada, tetapi juga memberikan keuntungan ganda bagi petani dengan mengoptimalkan penggunaan lahan dan meningkatkan hasil pertanian. Di persawahan, pohon alpukat akan ditanam dengan menggunakan sistem lorong agroforestri, dimana pohon alpukat akan ditanam di tepi sawah tanpa mengganggu pola tanam padi yang sudah ada. Pendekatan ini memungkinkan pengelolaan lahan secara berkelanjutan, dengan memanfaatkan ruang yang tidak terpakai di sekitar area pertanian utama.

Selain itu, pohon alpukat juga akan ditanam difasilitas umum sebagai pohon pelindung. Penanaman ini bertujuan untuk memperindah lingkungan serta memberikan manfaat ekologis, seperti penyerapan karbon dan pengurangan suhu mikro di area tersebut, yang sangat penting untuk menciptakan ruang terbuka hijau yang sehat.

Penanaman pohon alpukat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif tidak hanya dari sisi ekologis tetapi juga ekonomi. Dari segi ekologi, pohon alpukat memiliki kemampuan untuk meningkatkan penyerapan karbon dioksida (CO₂) di udara, yang berkontribusi dalam mitigasi perubahan iklim. Selain itu, akar pohon alpukat membantu

memperbaiki kualitas tanah dengan mengurangi erosi, meningkatkan daya serap air, dan menjaga kelembaban tanah. Dengan demikian, penanaman pohon alpukat juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi dampak perubahan iklim yang semakin terasa.

Dari sisi ekonomi, pohon alpukat yang sudah dewasa dapat menghasilkan antara 100 hingga 200 kg buah per pohon per tahun. Dengan penanaman sebanyak 80.000 pohon alpukat di Desa Titiwangi, potensi produksi tahunan diperkirakan mencapai sekitar 9.600 ton atau 9.600.000 kilogram buah alpukat. Jika mengacu pada harga pasar yang lebih tinggi, yakni dalam rentang Rp25.000 hingga Rp35.000 per kilogram, potensi nilai ekonomi dari panen tahunan ini menunjukkan peluang yang sangat besar. Dengan asumsi tersebut, maka nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari program ini berada pada kisaran Rp240 miliar hingga Rp336 miliar per tahun. Angka ini jauh lebih besar dibandingkan estimasi awal sebesar Rp96 miliar dengan harga Rp10.000 per kilogram.

Perhitungan ini menggambarkan bahwa program penanaman pohon alpukat di Desa Titiwangi tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan mitigasi perubahan iklim, tetapi juga menawarkan potensi ekonomi yang sangat signifikan. Peningkatan harga jual buah alpukat di pasar dapat menjadi sumber pendapatan baru yang berkelanjutan bagi masyarakat, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi desa. Jika dikelola dengan baik, didukung oleh akses pasar yang memadai serta kapasitas masyarakat dalam pengolahan dan pemasaran hasil panen, program ini memiliki peluang besar untuk mengangkat taraf hidup warga, membuka lapangan kerja baru, serta mendorong tumbuhnya ekonomi lokal berbasis sumber daya alam yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penanaman pohon alpukat di Desa Titiwangi membawa manfaat ganda karena akan memperkuat ketahanan lingkungan desa melalui peningkatan keanekaragaman hayati dan konservasi tanah, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui hasil pertanian yang bernilai jual tinggi.

Sebagai bagian dari pengembangan sistem agroforestri di Desa Titiwangi, pada tahun 2025 direncanakan penanaman 500 bibit pohon kelapa, 500 bibit pohon kelengkeng, dan 500 bibit pohon jambu. Penambahan ketiga jenis komoditas ini dilakukan sebagai langkah strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi desa dan meningkatkan keanekaragaman tanaman yang dibudidayakan. Pohon kelapa dipilih karena harga jualnya yang saat ini menjulang tinggi, menjadikannya sebagai salah satu komoditas unggulan yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani. Sementara itu, pohon kelengkeng dan jambu memiliki nilai ekonomi yang baik serta cocok untuk ditanam di pekarangan rumah maupun diterapkan dalam sistem tumpangsari di lahan perkebunan dan persawahan.

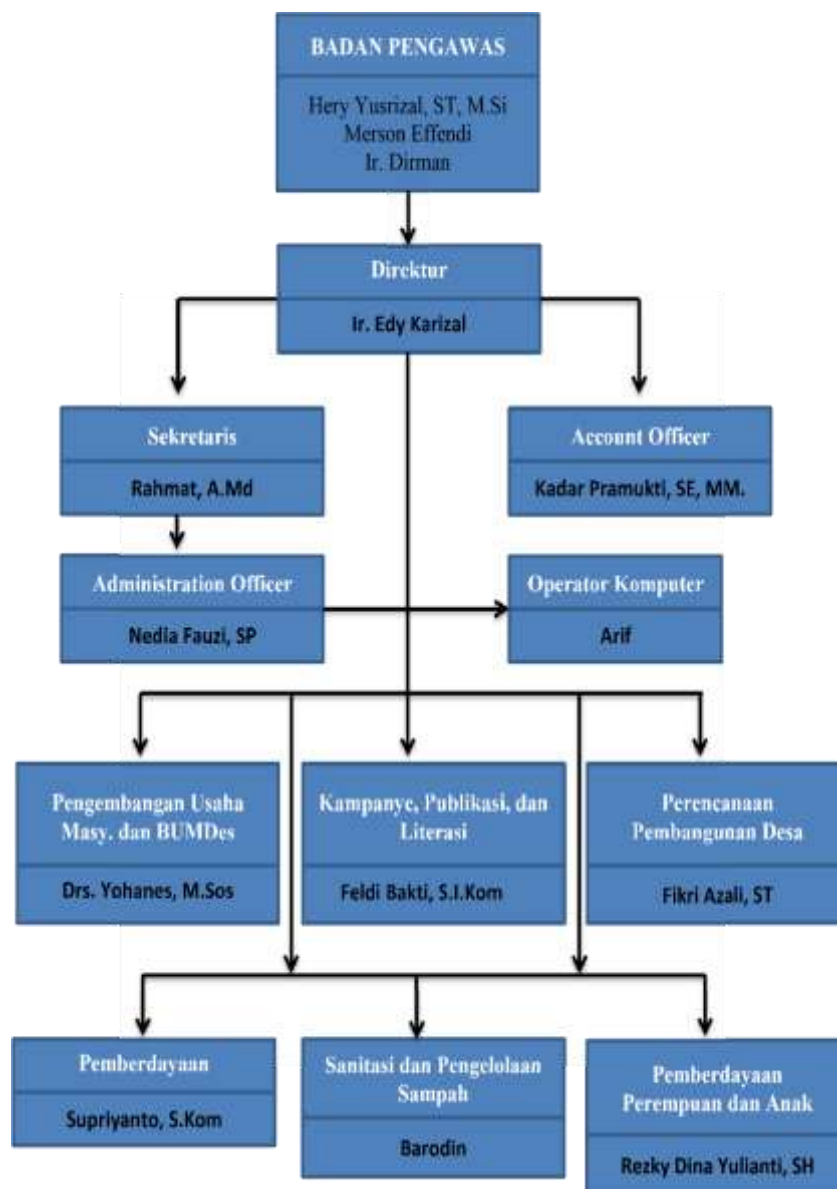
Ketiga jenis tanaman ini diharapkan dapat memperkaya sistem agroforestri yang sudah berjalan, memperluas peluang pasar bagi hasil pertanian desa, serta memperkuat ketahanan ekonomi keluarga petani secara menyeluruh. Dengan dukungan potensi lahan yang luas dan sumber daya manusia yang terampil di bidang pertanian, Desa Titiwangi memiliki posisi strategis untuk terus mengembangkan program pertanian terpadu yang berkelanjutan, adaptif terhadap perubahan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan pendampingan berkelanjutan dari Lembaga Konservasi 21, masyarakat diharapkan dapat membangun kemandirian dalam mengelola lahan dan sumber daya alamnya. Jika diterapkan secara konsisten dan melibatkan semua pihak, program ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga menciptakan desa yang lebih tangguh, mandiri, dan lestari dalam menghadapi tantangan perubahan iklim di masa depan.

4.1.4 Struktur Lembaga Konservasi 21

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, sebuah lembaga memerlukan struktur organisasi yang jelas, terarah, dan fungsional. Struktur organisasi berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengatur hubungan antarbagian, menetapkan wewenang, tanggung jawab, serta alur koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini sangat penting agar seluruh elemen dalam organisasi dapat bekerja secara sinergis menuju pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan.

Pada bagian ini, akan dibahas secara mendalam mengenai struktur organisasi Lembaga Konservasi 21 (LK21), yang dirancang untuk mendukung efektivitas lembaga dalam melaksanakan program-programnya, khususnya dalam pendampingan pengembangan desa iklim berbasis agroforestri. Setiap posisi dalam struktur ini memiliki peran penting yang saling terkait, mulai dari pengawasan, perencanaan, pengelolaan keuangan, hingga pemberdayaan masyarakat. Pemahaman terhadap struktur ini penting untuk melihat bagaimana LK21 memaksimalkan perannya sebagai lembaga yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 2. Stuktur Ketua dan Anggota Lembaga Konservasi 21

Sumber: Lembaga Konversi 21

Struktur organisasi Lembaga Konservasi 21 (LK21) terdiri dari beberapa elemen utama yang saling berkoordinasi untuk mendukung jalannya program dan kegiatan. Berikut adalah penjelasan masing-masing bagian dalam struktur ini:

1. Badan Pengawas

Badan ini bertugas untuk mengawasi dan mengevaluasi jalannya organisasi agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga. Mereka juga berperan dalam memberikan masukan terkait perbaikan kinerja organisasi.

2. Direktur

Sebagai pemimpin tertinggi, direktur bertanggung jawab atas perumusan kebijakan, pengambilan keputusan strategis, serta pengawasan keseluruhan kegiatan organisasi. Direktur juga memastikan koordinasi antardivisi berjalan lancar.

3. Sekretaris

Bertugas untuk mengelola administrasi, surat-menyurat, dokumentasi, dan koordinasi internal organisasi. Sekretaris juga menjadi penghubung komunikasi antara direktur dan divisi-divisi lainnya.

4. Divisi Keuangan dan Administrasi

5. Divisi Pengembangan Usaha Masyarakat dan BUMDes

Fokus pada pengembangan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan BUMDes dan inisiatif usaha lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dampingan.

6. Divisi Pemberdayaan Masyarakat

Bertugas untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan, penyuluhan, dan kegiatan yang mendorong partisipasi aktif dalam program-program lingkungan dan sosial.

7. Divisi Sanitasi dan Pengelolaan Sampah

Fokus pada pengelolaan limbah dan kebersihan lingkungan, serta mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik.

8. Divisi Pemberdayaan Perempuan dan Anak

Berperan dalam pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, menciptakan program yang meningkatkan kesetaraan gender dan hak-hak anak di desa dampingan.

9. Divisi Kampanye, Publikasi, dan Literasi

Mengelola komunikasi publik, kampanye kesadaran lingkungan, dan penyebaran informasi agar masyarakat lebih memahami pentingnya konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

10. Divisi Perencanaan Pembangunan Desa

Bertanggung jawab atas penyusunan rencana pembangunan desa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan prinsip-prinsip keberlanjutan.

11. Operator Komputer

Mendukung pengelolaan data digital, sistem informasi, dan teknologi untuk kelancaran administrasi serta dokumentasi program.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Lembaga Konservasi 21 dalam Pengembangan Desa Iklim Berbasis Agroforestri

Lembaga Konservasi 21 memiliki peran sentral dalam mendampingi pengembangan desa iklim berbasis agroforestri. Peran ini mencakup edukasi, fasilitasi teknis, advokasi kebijakan, serta pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Program-program yang dijalankan terbukti mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi lingkungan dan memberikan pemahaman tentang sistem agroforestri sebagai solusi adaptif terhadap perubahan iklim.

2. Pengaruh Pendampingan terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Pendampingan yang dilakukan berhasil memberikan perubahan positif terhadap pemahaman dan perilaku masyarakat. Dengan adanya pelatihan dan penyuluhan, masyarakat menjadi lebih aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan serta pengelolaan lahan produktif.

- a. Aspek Sosial: Program ini meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aksi-aksi lingkungan, membentuk budaya gotong royong, serta memperkuat solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan perubahan iklim.
- b. Aspek Ekonomi: Sistem agroforestri membuka peluang ekonomi baru melalui diversifikasi hasil pertanian seperti alpukat, petai, jengkol, dan

pohon pelindung. Walaupun hasil ekonomi belum sepenuhnya terlihat, fondasi menuju peningkatan pendapatan telah terbentuk.

- c. Aspek Lingkungan: Penerapan agroforestri berdampak positif pada kualitas tanah, menjaga kelembapan lahan, meningkatkan tutupan vegetasi, serta memperkuat daya tahan desa terhadap kekeringan dan erosi.

3. Peran Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Titiwangi telah menunjukkan dukungan konkret terhadap program ini, dengan mengalokasikan anggaran APBDes untuk pembelian bibit tambahan serta mengaktifkan peran BPD dalam pengawasan pelaksanaan program. Ini mencerminkan adanya komitmen dari pemerintah desa untuk turut bertanggung jawab dan mendukung keberlanjutan program desa iklim. Kepala desa juga menekankan pentingnya kesadaran masyarakat dalam merawat tanaman sebagai bagian dari investasi jangka panjang desa.

4. Keberlanjutan Program

Pendekatan kolaboratif antara Lembaga Konservasi 21, masyarakat, dan pemerintah desa telah menciptakan fondasi yang kuat. Namun, untuk menjamin keberlanjutan program, perlu adanya dukungan kebijakan yang lebih luas, pendanaan jangka panjang, serta penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

6.2 Saran

1. Bagi Lembaga Konservasi 21

- a) Perlu meningkatkan intensitas sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat, khususnya dalam hal teknik agroforestri modern, manajemen lahan, dan strategi adaptasi terhadap perubahan iklim.
- b) Disarankan membangun kemitraan lebih luas dengan sektor swasta, perguruan tinggi, dan organisasi internasional guna memperkuat aspek pendanaan, riset, serta inovasi teknologi yang mendukung program.

- c) Program pendampingan juga dapat dikembangkan dengan pendekatan berbasis data, seperti pemanfaatan teknologi geospasial dan metode pertanian ramah lingkungan. Evaluasi berkala perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan menyesuaikan strategi program.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Daerah

- a) Pemerintah desa perlu terus mempertahankan dan meningkatkan dukungan terhadap program melalui kebijakan desa, termasuk penguatan anggaran, pelibatan kelembagaan desa, serta penyusunan peraturan desa yang mendukung konservasi dan agroforestri.
- b) Pemerintah daerah sebaiknya mengintegrasikan konsep desa iklim berbasis agroforestri ke dalam rencana pembangunan jangka menengah dan panjang daerah.
- c) Diperlukan penguatan regulasi untuk mencegah eksploitasi lahan dan sumber daya alam yang berlebihan, serta pemberian insentif kepada desa yang berhasil menerapkan program secara berkelanjutan.

3. Bagi Masyarakat

- a) Masyarakat diharapkan terus meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tanaman dan lahan yang telah dikelola melalui program ini.
- b) Komitmen jangka panjang dari masyarakat dalam merawat dan memanfaatkan hasil dari sistem agroforestri akan sangat menentukan keberhasilan program dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan kolaborasi yang terus diperkuat antar pihak, program Desa Iklim berbasis agroforestri di Desa Titiwangi diharapkan menjadi contoh nyata pembangunan desa berkelanjutan yang mampu menjawab tantangan perubahan iklim sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, B., & Diniyati, D. (2021). Agroforestri untuk pengembangan food estate: Perspektif lingkungan. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(1), 37- 47.
- Budiastuti, M. T. S. (2020). Agroforestri sebagai bentuk mitigasi perubahan iklim. In *Seminar Nasional Magister Agroteknologi Fakultas Pertanian UPN "Veteran."* <https://doi.org/10.11594/nstp>.
- Budiono, P. (2023). *Manajemen Pembangunan*.
- Departemen Pertanian. (2004). *Pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Desi Sekar Wangi , Pudji Muljono. Hubungan Antara Partisipasi Masyarakat Dengan Efektivitas Program Kampung Iklim. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 4 (5):650-662 e-ISSN: 2809-8935 ; p-ISSN : 2809-8927
- Dian Diniyati, B. A. (2021). Agroforestri Untuk Pengembangan Food Estate : Perspektif Lingkungan (Agroforestry For Food Estate Development : Environmental Perspective. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(1), 47.
- Fatihah Nurul H, Andini Hania P, Nabilla Putri W, Indi R, Shabrina Aulia S, Annisa H , Hidayatullah H. 2022. Partisipasi Masyarakat Desa Waringin Kurung Terhadap Perkembangan Program Agroforestri
- Glenmas Guardison Richard Wojtyla Wattie, Sukendah. Peran Penting Agroforestri Sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan*. Vol 5 No 1 Januari 2023 30-38
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. (2021). *Strategi nasional adaptasi perubahan iklim*. Jakarta: KLHK.
- M.Pd., P. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

- Moh. Arief Rakhman, Haryadi. 2020. *Dinamika Peran Ngo Lingkungan Hidup Dalam Arena Politik Lokal Di Provinsi Jambi*
- Nur Arafah, Vivi Fitriani, Lies Indriyani, Sahindomi Bana, Niken Pujirahayu, Basrudin, Zakiah
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.84/MENLHKSETJEN/KUM.1/11/2016 tentang Program Kampung Iklim.
- Purba, M., Marsela, A., Mustika, R., Subakti, R., Khairani, S., & Suwardi, A. B. (2020). Potensi Potensi Pengembangan Agroforestri Berbasis Tumbuhan Buah Lokal. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 17(1), 27-34.
- Rahadian, A. H. (2016). Strategi pembangunan berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*, 3(1), 46-56.
- Shieva Nur Azizah A, Siti Latipah, Ika Oktaviani. 2023. *Partisipasi Masyarakat Desa Waringin Kurung Terhadap Perkembangan Program Agroforestri*.
- Shieva Nur Azizah Ahmad, Siti Latipah, Ika Oktaviani. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Pada Program Kampung Iklim Di Wilayah Kota Tangerang. Jurnal Pembangunan Kota Tangerang Vol. 1, No. 2, November 2023*.
- Sri Lestari & Bambang Tejo Premono. *Penguatan Agroforestri dalam Upaya Mitigasi Perubahan Iklim: Kasus Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu*
- Supriadi, H., dan Pranowo, D. (2015). Prospek pengembangan agroforestri berbasis kopi di Indonesia. *Perspektif: Review Penelitian Tanaman Industri*, 14(2), 135-150.
- Syaiful Bahri Zega, Agus Purwoko, Tri Martial. *Analisis Pengelolaan Agroforestry dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Masyarakat*
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Uslinawaty, Umar Ode Hasani, Nurhayati Hadjar, La De Ahmaliun. *Agroforestry Berbasis On Farm Riset Dalam Mengantisipasi Perubahan Iklim Di Desa Pudaria Jaya Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. Vol. 1, No.1, September 2023, hlm. 23-26*

- Widianto, H., K., S., D., & Sardjono, M. A. (2003). Fungsi dan Peran Agroforestri. Fungsi dan Peran Agroforestri.
- Widiyanto, A. (2011). Mitigasi perubahan iklim melalui agroforestri: sebuah perspektif. Ciamis: Balai Penelitian Agroforestri.
- Wulandari, C., Harianto, S. P., & Novasari, D. (2020). Pengembangan Agroforestry yang Berkelanjutan dalam menghadapi Perubahan Iklim.